

**PENGALAMAN *ANAK BROKEN HOME* DALAM MENGHADAPI
PERMASALAHAN**

(Studi Pada Siswa di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**OLEH:
TUNISIE RAHMANILLA
NIM. 17641034**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup
di-
tempat

Assallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dari pembimbing
terhadap

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Tunisie Rahmanilla

NIM : 17641034

Judul : Pengalaman Anak *Broken Home* Dalam
Menghadapi Permasalahan (Studi Pada Siswa Di MA.Al-
Muhajirin Tugumulyo)

Sudah dapat diajukan dalam sidang *munaqasyah* Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-
benarnya. Atas berkenaannya bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Curup, 2021

Pembimbing I

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd

NIP. 197509192005012004

Pembimbing II

Dr. Hartini, M.Pd, Kons

NIP. 197812242005022004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. DR. A.K. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010-217759 FAX 21010-
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 579 /In. 34 /FT/I/PP.00.9/07/2021

Nama : **Tunisie Rahmanilla**
NIM : **17641034**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Pengalaman Anak Broken Home Dalam Menghadapi Permasalahan
(Studi Pada Siswa di MA Al-Muhajirin Tugumulyo).**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 28 Juli 2021**

Pukul : **09.30 – 11.00 Wib**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Sekretaris,

Dr. Hartini, M.Pd. Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

Penguji I,

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP 19900324 201903 1 013

Penguji II,

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tunisie Rahmanilla

NIM : 17641034

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman / sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juni 2021



Tunisie Rahmanilla
NIM. 17641034

MOTTO

**“Barang Siapa yang Tidak Sanggup Menahan
Penatnya Belajar, Maka ia Akan Merasakan
Perihnya Kebodohan”
(Imam Syafi’i)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamin..

Menyelesaikan pendidikan strata satu bukanlah akhir perjuangan, namun ini baru awal perjuangan yang sebenarnya..

Sebab akhir merupakan awal dari banyak hal lain..

Semua ini tak luput dari pertolongan-Nya dalam menguatkan setiap langkah demi langkah..

Semua pencapaian ini tidak akan terasa ringan tanpa kuasa dan kebaikan Allah yang telah menghadirkan mereka. Maka, mahakarya ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang hebat yang kuat, Bapak Ujang Talib dan Ibu Suharyati, yang Allah kirim agar selalu ada, terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan segala keluhan, walaupun beban yang di pikul luar biasa.
2. Untuk Saudara kandungku tercinta Hayyu Mila Sari, Terima kasih atas dukunganmu dan selalu menyemangatiku dalam pendidikan ini, kau adalah salah satu alasan kuatnya perjuangan ini.
3. Bude ku tersayang Sunarningsih. Terima kasih atas bantuanmu karena selalu berusaha mempermudah dan memberikan yang terbaik selama keponakan mu ini menempuh pendidikan.
4. Keponakan-keponakanku tercinta Nugie Dumilar dan Bintang Praja Dumilar Terima kasih, kalian telah menjadi penghibur dikala diriku lelah.
5. Rektor IAIN Curup, bpk. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
6. Pembimbing satu, Ibu Dr.Dewi Purnama Sari, M.Pd
7. Pembimbing dua, Ibu Dr. Hartini, M.Pd, Kons
8. Penasehat Akademik, Bapak Hasta Purna Putra,M.Pd, Kons
9. Ketua prodi BKPI, Bapak. Syamsul Rizal, M.Pd
10. Sekretaris prodi BKPI, bpk. Febriansyah, M.Pd
11. Semua dosen prodi BKPI IAIN Curup, terima kasih untuk semua ilmu dan didikan baik yang dengan ikhlas dan sabar diberikan kepada kami semua.
12. Sahabat-sahabat-ku, (Fheni Fitria, Dari Muhammad Haidar Suherman dan M.Rizky Ramadhan) terima kasih untuk segala dukungan.

13. Andy Sanjaya, Terima kasih banyak orang baik telah mensupport dan mendampingi disaat aku ujian dan menempuh gelar sarjanaku.
14. Manusia-manusia baik nan unik, (Daien Chikita, Nadia Oktari, Windi Fionita, , Miky Irawan, dan Julian Suhari), terima kasih atas segala nasehat, serta dukungan selama ini.
15. Yusuf Muhtarom, S.Pd, Terima kasih buat orang yang mengajarkan saya banyak hal dan terima kasih karena kamu sudah membuatku menjadi orang yang kuat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
16. Manusia-manusia baik yang berperan dalam memperlancar beberapa hal selama proses perjuangan ini, (Nadya Tiara Dita, Asih Syahputri, Eli Zetina), terima kasih banyak, hanya Allah yang bisa membalasnya.
17. Sepupuku Metri Nur Zuyidah. Terima kasih atas segala dukungamu.
18. Kakak-kakak tempat bertanya ku, Kak Ria Saputra dan Anton Hengki Saputra .
19. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, khususnya BKPI Lokal B.
20. Rekan-rekan PPL Sekolah SMP Negeri 2 Rejang Lebong.
21. Ibu Sri Kartika, S.Pd dan kak Yosi, S.Pd. Terima kasih telah sabar membimbing dan membantu dalam proses penelitian.
22. Seluruh adik-adik dan keluarga BKPI IAIN Curup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul *“Pengalaman Anak Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (Studi Pada Siswa di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo)”*. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak dapat penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka, menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Syamsul Rizal, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
4. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Pembimbing Pembimbing I skripsi.
5. Ibu Dr. Hartini, M.Pd, Kons selaku Pembimbing II skripsi
6. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
7. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Curup
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2017.
9. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal saleh serta mendapatkan penilaian dari Allah SWT, Aamiin Allahuma Aamiin..

Curup, Juni 2021

Tunisie Rahmanilla
NIM. 17641034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TEBEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. <i>Broken Home</i>	18
1. <i>Pengertian Broken Home</i>	18
2. <i>Macam-macam Broken Home</i>	22
3. <i>Karakteristik Broken Home</i>	23
4. <i>Faktor penyebab Broken Home</i>	23
5. <i>Dampak Keluarga Broken Home</i>	28
B. Masalah	29
1. <i>Pengertian Masalah</i>	29
2. <i>Jenis-jenis Masalah Remaja</i>	30
3. <i>Faktor Penyebab Permasalahan Remaja</i>	43
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Teknik Pengumpulan Data	48
C. Teknik Analisis Data	50
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi).....	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MA.Al-Muhajirin Tugumulyo	54
1. Sejarah Berdiri Madrasah.....	54
2. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Madrasah	56
B. Temuan.....	58
1. Gambaran Anak <i>Broken Home</i> di MA	60
a. Kehidupan Keluarga Siswa <i>Broken Home</i>	60
b. Jenis <i>Broken Home</i>	63
c. Faktor Penyebab Hubungan Orang Tua Menjadi Tidak Baik.....	64
d. Dampak Bagi Anak	67
2. Permasalahan yang dialami Anak <i>Broken Home</i> di MA	70
3. Pengalaman Anak dalam Menghadapi Permasalahan.....	72
C. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Visi Misi Sekolah MA.Al-Muhajirin

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Bimbingan

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Telah Selesai Penelitian

Lampiran 4. Surat Bimbingan

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Wawancara

ABSTRAK

Tunisie Rahmanilla. NIM.17641034, 2021. **Pengalaman Anak Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (*Studi Pada Siswa MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*)**, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Adanya keluarga broken home yang di sebabkan berbagai macam hal, terkadang menjadi dasar seorang anak sering tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung memberikan efek atau pengaruh bagi perkembangan anak. Berlatarbelakang permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai Pengalaman Anak Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Karena, Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti dan belajar tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Penelitian dalam metode ini bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang deskripsi atau intisari universal atau pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu, dan menganalisis datanya setelah data terkumpul maka di kelompokkan melalui kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh jawaban atau kesimpulan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kehidupan anak *broken home* ini ada yang tinggal bersama dengan ibu kandungnya dan juga saudaranya, mereka merasakan ketidaknyamanan saat berada dalam rumah. Jenis dari anak broken home dua diantara keluarganya tidak utuh lagi dikarenakan cerai dan tiga lainnya ayah ibu nya tidak cerai tetapi ada yang menikah lagi. Faktor penyebab menjadi tidak baik yaitu dikarenakan salah satu dari orang tua nya berselingkuh. Dampak dari hal ini yang terutama dari segi ekonomi, dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Permasalahan yang di hadapi anak tersebut ada yang sakit-sakitan, mendapatkan perlakuan kasar dari ayah kandung mendapatkan perlakuan yang tidak adil, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Dalam mengatasi permasalahan tersebut mereka memiliki berbagai pengalaman, diantaranya ada anak mengatasi kesibukan yang bermanfaat seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler, menceritakan dengan keluarganya, cerita dengan temannya yang sesama anak *broken home*, ada pula yang memilih menyendiri. Saran kepada orang tua, agar kedepannya dapat lebih memperhatikan dan memperdulikan perkembangan anak, baik dari segi perkembangan mental, fisik, maupun pendidikan.

Kata Kunci: Remaja, *Broken Home*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Berbagai perubahan yang terjadi baik dari perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Menurut Andi Mapiere masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi wanita. Sedangkan laki-laki mulai dari umur 13 sampai dengan umur 22 tahun.¹ Menurut Hurlock masa remaja adalah masa-masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Selain itu Hurlock juga mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.²

Dari segi definisi remaja merupakan suatu periode kehidupan dimana pada periode tersebut telah mengalami kematangan fisik dan seksual sehingga memiliki kemampuan reproduksi. Sedangkan segi usia, remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 13-21 tahun. Perempuan masa remaja

¹ Andi Mapiere, "*Psikologi Remaja*", Usaha Nasional, Surabaya, Hlm. 11

² Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*", Penerbitan Erlangga, Jakarta, 1997, Hlm. 206.

13-15 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Sedangkan laki pada usia 15-17 tahun dan berakhir pada usia 19-22 tahun.

Remaja adalah masa yang paling tepat dalam mengembangkan intelektual. Sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk pada golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang dewasa melainkan tingkatannya sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, jadi disini artinya periode ini anak akan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku serta sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap kanak-kanak yang sudah ditinggalkan.

Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis, tetapi perlu diketahui bahwa fase ini adalah fase yang paling potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.³ Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri. Identitas diri atau ego identity adalah usaha remaja untuk menemukan dan menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat,

³ Herbayanti Deni, “*Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja di Daerah Abrasi*”, Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11 No.2, November 2009, hlm.64-65

seperti apa ia setelah dewasa nanti, apakah ia mampu percaya diri, apakah ia akan berhasil atau gagal.

Masa remaja merupakan periode perubahan fisik serta perubahan dalam sikap dan perilaku. Tingkat perubahan fisik selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku. Artinya jika perubahan sikap dan perilaku juga berlangsung pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Setidaknya ada lima perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu perubahan minat dan pola perilaku, serta bersikap abivalen. Pada suatu sisi remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi pada sisi lain ketika diberi kebebasan, tetapi pada sisi lain ketika diberi kebebasan mereka meragukan kemampuannya untuk bertanggung jawab.

Masa remaja dianggap sebagai usia yang sangat bermasalah. Hal ini terjadi karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian besar masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga ketika memasuki remaja mereka tidak memiliki pengalaman apapun dalam mengatasi masalah. Masa remaja merasa dirinya sudah mandiri sehingga mampu untuk menyelesaikannya dengan cara sendiri. Masa remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan. Ketakutan ini muncul karena adanya anggapan stereotipe budaya bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak percaya diri, berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupannya, serta takut bertanggung jawab. Stereotipe ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Stereotipe yang mempunyai pandangan yang buruk terhadap remaja mempengaruhi citra diri remaja terhadap dirinya sendiri dan membentuk perilaku sesuai dengan gambaran tersebut.

Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja menganggap dirinya dan orang lain seperti apa yang ia inginkan terutama hal cita-cita, apabila tidak berhasil mencapai tujuannya maka muncul emosinya meninggi, mudah menjadi marah, sakit hati, dan kecewa. Masa remaja adalah masa ambang dewasa. Untuk memberikan kesabaran remaja, mereka hampir dewasa mereka mulai mengikuti perilaku orang dewasa pada umumnya seperti merokok.⁴

Untuk itu, dibutuhkan peran keluarga dalam perkembangan perilaku remaja, Keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga terkecil yang membentuk masyarakat. Hal ini dari pendapat yang dikemukakan oleh Goode, bahwa masyarakat adalah struktur dapat disimpulkan yang terdiri dari keluarga dan untuk membentuk keluarga ini perlu adanya ikatan perkawinan yang diakui baik oleh masyarakat maupun agama.⁵ Pengertian keluarga dapat juga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.

Keluarga dalam bahasa Inggris disebutkan dengan *family*. Dalam kamus bahasa Indonesia keluarga disebutkan rumah tangga terdiri dari bapak,

⁴ Dewi Purnama Sari, “*Psikologi Perkembangan II (Remaja)*” (Rejang Lebong: LP2STAIN CURUP 2010), hlm.13-16.

⁵ Goode, dalam M.Yusuf. MY, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak” Jurnal Al-Bayan. Vol.20. No.29. Januari-Juni 2014. Hlm.34.

ibu dan anak. Dalam kamus bahasa Arab disebutkan dengan *al-ahlu*. Selanjutnya pembahasan yang lebih detail mengenai definisi keluarga dapat dilihat dari pertama, definisi struktural. Keluarga adalah kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian keluarga sebagai asal-usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih. Kedua definisi fungsional. Keluarga didefinisikan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Ketiga definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.⁶

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah kakak, abang maupun sebaliknya kesemuanya saling membutuhkan. Yusuf menyatakan keluarga merupakan

⁶Sainul Ahmad, "*Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*" Al-Maqasid, Vol. 4 No.1, Januari-Juni 2018, hlm. 86.

lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan.⁷

Perkembangan psikologis anak yang baik, bisa ditunjang dengan keharmonisan keluarga. Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Keluarga harmonis dipahami dan disebut juga dengan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Jika dilihat kata perkata terdiri dari empat macam kata yaitu “keluarga, *sakinah, mawaddah wa rahmah*.” Empat macam kata tersebut mempunyai arti tersendiri berbeda satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri keluarga yang harmonis dapat juga dikatakan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Semua manusia ketika melangsungkan pernikahan pasti mengharapkan kelanggengan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* yaitu terciptanya hubungan baik antara suami dan istri, nafsu tersalurkan dengan baik, anak-anak terdidik, terpenuhinya kebutuhan, terciptanya kehidupan bermasyarakat dengan baik, bertambah iman. Adapun keterangannya, akan dijelaskan secara singkat sebagian dari masing-masing ciri tersebut dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

Keseimbangan hak dan kewajiban suami dan isteri, Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban suami dan istri dalam menyelenggarakan

⁷Andriyanti Juli, “Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja” Jurnal Al-Bayan. Vol.22. No.34. Desember 2016. Hlm.40

rumah tangga adalah kunci dari stabilitas keluarga. Penting diingat bahwa untuk mengetahui baik tidaknya kehidupan rumah tangga adalah dengan melihat baik tidaknya hubungan suami dan istri itu sendiri. Suami dan istri inilah pelaku atau peran utama di dalam rumah tangga. Seharusnya untuk membangun sebuah keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, tidak boleh ada tingkatan antara posisi suami dan isteri. Misalnya, suami sebagai raja dalam rumah tangga istri menjadi wakil kepala rumah tangga. Sehingga apapun yang diinginkan oleh suami kewajiban bagi istri untuk melayani-Nya. Seharusnya suami lebih memberikan penghargaan kepada istri karena telah mau memelihara anak keturunannya dengan baik. Sehingga pola hubungan antara keduanya saling melengkapi seperti halnya seorang patner bukan sebagai atasan dan bawahan bukan sebagai raja dan suruhannya.

Pemeliharaan dan pendidikan anak, Anak dapat dikatakan seorang yang dianggap belum cakap hukum dalam bertindak, dan memerlukan perlindungan dari lingkungan sekitarnya terutama kedua orang tua. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi kedua orang tua untuk menjaga, memelihara, merawat dan memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Sehingga diharapkan dengan pemeliharaan, pemberian pendidikan tersebut seorang anak dapat menjadi panutan dan contoh kelak ketika telah dewasa. Anak adalah faktor penentu masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan.

Hal yang paling penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak disamping kecerdasan intelektual adalah kecerdasan *spiritual* (*spiritual*

intelligence) anak. Kecerdasan *spiritual* diartikan oleh sebagian orang sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntut manusia untuk menemukan makna. Manusia dapat memberi makna melalui berbagai macam keyakinan. Karena manusia dapat merasa memiliki makna dari berbagai hal, agama mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna dihadapan Tuhan inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal.

Membina hubungan baik antara keluarga besar pihak suami istri dan masyarakat, Penjelasan singkat dari ciri keluarga sakinah terciptanya hubungan baik antara keluarga besar pihak suami dan istri bahwa perkawinan tidak hanya penyatuan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga. Lebih dari itu juga penyatuan dua keluarga besar yang mungkin sebelumnya tidak saling kenal. Membina hubungan baik dengan keluarga baik dari pihak suami dan istri sangat penting, sebab terkadang putusnya hubungan perkawinan bukan hanya dari pihak suami dan istri saja. Namun, faktor keluarga yang tidak setuju juga sangat berpengaruh. Untuk itu menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orang tua dan keluarga besar termasuk cara mempertahankan perkawinan.

Selanjutnya, menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik di lingkungan masyarakat ini bisa tercapai berawal dari kehidupan rumah tangga. Sebagaimana dikatakan oleh Confusius “jika kehidupan dalam

rumah tangga suami, istri dan anak mengetahui dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik dan benar, maka hubungan baik dan kemakmuran di masyarakat akan tercapai.⁸

Keimanan bertambah, Jika diamati ketentuan-ketentuan hukum keluarga, apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits tentang aturan hubungan suami dan istri tidak hanya mengatur hak dan kewajiban antara keduanya. Namun, juga harus memperhatikan hubungan keluarga dengan Allah yaitu meningkatkan ketakwaan kepada-Nya menjadikannya sebagai sarana penyacian rohani dan kebersihan emosi. Jika suami mengetahui bahwa menyenangkan, membahagiakan dan melindungi istri termasuk ketaatan kepada Allah, istri juga memahami bahwa patuh kepada suami sama kedudukannya taat kepada Allah, dan suami isteri memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa berbakti kepada orang tua juga disebut taat kepada Allah.⁹

Adapun dampak positif dari keluarga harmonis yaitu; seorang anak akan senantiasa bahagia dan mendukung perkembangan psikologisnya serta merasakan kehangatan cinta dan kasih sayang kedua orang tua. Sedangkan dampak negatifnya yaitu; sulit untuk bersosialisasi dalam hal kedekatan dengan orang lain dikarenakan tidak pernah dilatih atau dibimbing oleh kedua orang tuanya. Itulah beberapa ciri-ciri dari keluarga harmonis yang dapat dipahami. Selain keluarga yang harmonis ada pula anak-anak yang tumbuh

⁸ Confusius, dalam Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam" Jurnal Al-Maqasid. Vol.4. No.1. Januari-Juni 2018. Hlm. 91.

⁹ Kamran As'ad Irsyady Muflaha Wijayati, "Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah", (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm. 183-185.

dalam keluarga yang tidak utuh atau dapat disebut juga dengan *broken home*. *Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.

“*Broken Home*” atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Apalagi di era digital yang seakan serba mudah dan bebas. Perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Itu sudah menjadi masalah tiap komunitas keluarga di muka bumi ini. Di dalam konflik rumah tangga terutama konflik antara suami dan istri kadang menimbulkan hal-hal yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Faktor utama “*broken home*” (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga.

Istilah perceraian biasanya sering disebut dengan *Broken Home*. *Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak

harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi *broken home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita.¹⁰

Itulah beberapa penjelasan mengenai definisi dari *broken home* yang didapat dari beberapa literatur. Selain itu, *broken home* ini menimbulkan dampak positif dan juga negatif mengenai kehidupan anak didalam keluarga yang retak atau disebut juga dengan keluarga broken home. Dampak positifnya yaitu anak tersebut akan lebih dewasa, kuat, mandiri, ingin mengubah hidup di masa depan dan lebih menghargai arti keluarga. Sedangkan dampak negatifnya yaitu seorang anak akan merasa kehilangan peran pentingnya didalam keluarga bahkan kehilangan motivasi atau semangat hidupnya.¹¹

Karena terdapat dampak negatif khususnya dari keluarga *broken home*, disinilah terdapat peran guru BK untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Peran dari guru BK adalah pemberian bantuan atau dampingan yang diberikan guru BK kepada siswa yang membutuhkan bimbingan untuk bisa mengembangkan potensi yang ada, sesuai dengan norma yang ada, namun tugasnya yaitu hanya membimbing kita agar kita sampai pada tujuan yang kita inginkan, agar kita tidak sampai salah dalam memilih solusi untuk masalah yang sedang di hadapi.

¹⁰ Agus Sujanto, "*Psikologi Kepribadian*", Cetakan Kelima,(Jakarta: Bumi Angkasa, 1991), Hlm. 5-6.

¹¹ Fitriyani Lie, dkk. "*Tumbuh Kembang Anak Broken Home*", Jurnal.upmk, 2018, Hlm. 116.

Peran guru BK secara garis besarnya mengajak siswa yang mengalami masalah untuk berdiskusi yaitu bertujuan untuk mencari jalan keluar agar proses belajar siswa tidak terganggu, kemudian melakukan *home visit* ke siswa yang mengalami permasalahan, mencari informasi dari teman-temannya mengenai apa saja yang dilakukan siswa saat disekolah maupun di luar sekolah, dan yang selanjutnya yaitu berdiskusi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas mengenai masalah yang di hadapi oleh siswa tersebut.

Oleh karna itu dalam menjalankan tugas atau peran, guru BK harus bertindak profesional dalam rangka untuk pemberian bantuan atau mencari jalan keluar masalah siswanya. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa yang banyak terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlu pelayanan pengentasan permasalahan atau bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu

pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.¹²

Hasil survei awal dilapangan saya telah mewawancarai guru BK tersebut dan mengatakan bahwasannya disekolahan tersebut ada beberapa anak yang mengalami *broken home*, yang dikatakan *broken home* bukan hanya orang tua cerai dan pisah saja, tetapi juga ada yang orang tua yang terus menerus bertengkar sehingga membuat anak tidak nyaman berada di dalam keluarga tersebut. Siswa-siswi MA.AL-MUHAJIRIN ini domisili tempat tinggalnya kebanyakan jauh dari sekolah, Oleh karna itu hanya lima anak saja yang dapat dijadikan sample untuk penelitian ini, Anak *broken home* ini ada sebagian yang tinggal dengan ayah dan ibu tiri, ibu kandung, dan juga dengan saudara kandunya. Siswa-siswi yang sekolah mayoritas orang jawa. Ada seorang anak korban "*broken home*" akan mengalami tekanan mental yang berat. Di lingkungannya, contohnya seperti survei awal yang saya temukan anak tersebut akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan "*broken home*". Di Sekolah, disamping menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi kepelajaran. Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri dan suka melamun.

Pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Seakan sudah tidak ada

¹²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Klienng*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 29.

rasa percaya terhadap kehidupan religi yang sudah mendarah daging sejak dia lahir dan lainnya. Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress dan frustrasi bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal seperti itu bisa saja terjadi, apabila anak tersebut tidak ada yang mengarahkan dan memperhatikan. Maka dari itu sangat di perlukan sekali peran keluarga bagi anak *broken home* ini.

Pelampiasan diri kemungkinan dapat terjerumus dalam pengaruh negatif bagi orang tua (dewasa) dalam konteks "*broken home*" ini sangat kecil. Orang tua dapat mencari solusi untuk menenangkan pikirannya. Namun berbeda dengan seorang anak yang sedang menghadapi situasi *broken home*. Anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, apalagi dengan media informasi dan komunikasi yang menawarkan banyak hal. Contoh konkritnya, bolos sekolah, merokok, obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan. Mungkin mudah bagi orang tua untuk memvonis keputusan tentang perpisahan atau perpecahan dalam rumah tangga, tapi belum tentu mudah bagi anak-anak mereka untuk dapat menerima hal itu.

Siswa merupakan target yang rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat labil. Hal ini berarti dalam usia siswa terutama siswa Sekolah Menengah Atas, Permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalahnya tersebut. Ada permasalahan yang muncul dikarenakan permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Keluarga dan sekolah mempunyai pengaruh yang penting untuk

membantu perkembangan siswa dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi remaja yang semakin lama semakin kompleks.

Pada umumnya penyebab utama keluarga *broken home* karena kesibukan orang tua dalam bekerja, hal inilah yang menjadi dasar seorang anak sering tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Pada waktu pulang dari sekolah tidak ada orang yang diajak berbagi dan berdiskusi, akhirnya membuat anak mencari pelampiasan di luar rumah seperti bergaul dengan teman temannya yang secara tidak langsung memberikan efek atau pengaruh bagi perkembangan mental.¹³

Dari latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengalaman Anak *Broken home* Dalam Menghadapi Permasalahan (Studi Pada Siswa di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo).**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam menghadapi permasalahan dan meluasnya kajian penelitian, maka penulis membatasi kajian penelitian ini pada:

“Pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan di MA.Al.Muhajirin Tugumulyo”

Berdasarkan fokus penelitian, Peneliti mengembangkan beberapa pertanyaan penelitian, Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi tiga pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana gambaran anak *broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?

¹³ H Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Jakarta: Pusaka Agama, 1997) hal. 10

2. Bagaimana permasalahan yang dialami *anak broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?
3. Bagaimana pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian *di atas* tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pengalaman anak *broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?

2. Tujuan Khusus

- a. Bagaimana pengalaman anak *broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?
- b. Bagaimana permasalahan anak *broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?
- c. Bagaimana pengalaman dan permasalahan anak *broken home* yang ada di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo?

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait dengan kekayaan bacaan dan pengetahuan. Setidaknya ada dua manfaat dari penelitian yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai gambaran permasalahan dan pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan (studi pada siswa MA.Al-Muhajirin Tugumulyo).

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi, referensi serta acuan bagi guru BK dan pihak MA agar lebih memahami tentang gambaran pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan (studi pada siswa MA.Al-Muhajirin Tugumulyo).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Broken artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.¹⁴ Definisi lain menurut keluarga *Broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.

Secara etimologis *broken home* diartikan sebagai keluarga retak.¹⁵ Faktor yang mempengaruhi keluarga retak tersebut yaitu faktor kematian, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan terlalu mementingkan ego. *Broken home* disini memiliki banyak arti yang bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekocokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga *broken home* diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua.

Berdasarkan pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja

¹⁴ Prasetyo 2009, Dalam Jurnal Imron Muttaqin "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken Home*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia, 2019. Hlm. 247

¹⁵ Jihn M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 80.

memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.¹⁶

Broken home merupakan kulminasi atau puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan.

¹⁶ Ita Rohmatul Ulya, *Pengertian Broken Home*, Surabaya, 2010. hlm. 8-9

Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami istri) meninggalkan keluarga.¹⁷

Broken home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Keadaan seperti ini terjadinya *broken home* tidak secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah atau sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim.

Broken home dapat dilakukan secara resmi atau tidak resmi, dimana salah satu pasangan (suami atau istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara resmi berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak. Hilangnya kekokohan kepercayaan sehingga menimbulkan

¹⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hal, 310

kebencian dan berpengaruh rusaknya pada rusaknya sebuah struktur pernikahan atau disebut dengan (*Broken Home*).

Broken home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami atau istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.¹⁸

Jadi siswa *broken home* merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang berakibat anak kurang dalam hal mendapat kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat berpengaruh pada mental seorang siswa dan juga dapat menyebabkan seorang siswa tidak mempunyai semangat lagi dalam hidupnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken home* merupakan adanya kehancuran didalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat, dapat juga diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadinya perceraian akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka banyak anak yang belajar dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang

¹⁸ Ginarsa, S.D, Yulia, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hal, 48.

tuanya dan juga berdampak terhadap sistem belajarnya yang tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Harus dipahami bahwa banyak perkawinan yang tidak menimbulkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan dikarenakan perkawinan tersebut didasari dengan pertimbangan agama, moral, dan kondisi ekonomi, Sehingga untuk berpisah yaitu bukanlah sebuah jalan yang mudah untuk dilalui dikarenakan banyak pertimbangan dari pernikahan itu sendiri. Perceraian bukanlah arti dari sebuah solusi yang tepat dan benar.

2. Macam-macam *Broken Home*

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh karna salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.¹⁹

¹⁹Sofyan S. Willis, *Klien Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 66.

3. Karakteristik *Broken Home*

Dikatakan sebagai keluarga *Broken home* ketika memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁰

- a. *Poor marriage*, (pernikahan tidak baik)
- b. *Poor Parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)
- c. *Personality psychological disorder*, (Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan)

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, dapat disimpulkan bahwa keluarga *Broken home* bukan hanya saja dengan kasus perceraian. Tetapi secara keseluruhan berarti keluarga di mana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional, yang pada dasarnya orang tua adalah sebagai motivator bagi anak, sebagai tempat mendapat kasih sayang dan sebagainya.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

3. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

4. Faktor-faktor Penyebab *Broken Home*

Perceraian merupakan hal yang pada dasarnya tidak diinginkan semua orang, namun dengan berbagai sebab terpaksa perceraian di

²⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.44

tempuh sebagai *alternative* terakhir pemecahan masalah dalam suatu ikatan perkawinan. Perceraian merupakan suatu peristiwa sosial yang sering terjadi di masyarakat. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik sampai titik kritis maka perceraian itu sulit terelakan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Persoalan yang dimaksud antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat, seperti tekanan di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga. Misalnya suami istri mulai mempunyai kesibukan masing-masing berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya.
- 2) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah atau sebagainya
- 3) Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu di antara mereka selingkuh.
- 4) sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua.

b. Faktor Eksternal

- 1) Campur tangan pihak ketiga dalam urusan keluarga.
- 2) Pergaulan yang negatif anggota keluarga.
- 3) Kebiasaan istri membicarakan orang di rumah tetangga.
- 4) Kebiasaan berjudi.²¹

²¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Hlm. 155.

Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil *di atasi*. Faktor penyebab *broken home* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Maka dibawah ini akan dijelaskan untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab dari *broken home* itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan.

b. Egosentris

Sikap egosentri orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak.

Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat serta tindakannya sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat seperti ini, tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka bibit-bibit *broken home* sudah terdeteksi dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri akan bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana hal ini pastinya dapat menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kejiwaan anak.

c. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali perpecahan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.²²

²² Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia 2019, hlm 250-252.

5. Dampak Keluarga *Broken Home*

Dalam kondisi keluarga yang retak atau tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak, yaitu:

- a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dikarenakan kurang adanya pengawasan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki, pelaksanaan ibadah dan semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.
- b. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialog orang tua dengan anaknya pun sangat kurang.
- c. Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai, salah satu meninggal dunia, atau meninggal keduanya.²³
- d. Membenci orang tuanya dengan kondisi mental yang masih sangat labil, seorang anak bisa jadi akan membenci ayah, ibu, atau bahkan kedua orang tuanya saat terjadi broken home.
- e. Permasalahan moral

Ketika seorang anak yang sedang berada pada masa perkembangannya selalu dihadapkan pada pertenggaran-

²³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Klien Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012). hlm. 51.

pertengkaran orang tua mereka, maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadiannya menjadi keras dan kasar.

f. Mudah mendapat pengaruh buruk lingkungan

Saat rumah tidak lagi terasa nyaman, seorang anak akan berusaha mencari tempat lain untuk saling berbagi maupun menghibur diri. Pada kondisi seperti ini, biasanya lingkungan teman sepermainan sering menjadi tujuan mereka.

g. Tidak mudah bergaul

Kebalikan dari poin sebelumnya, anak dari keluarga *broken home* juga sedikit yang cenderung lebih menutup diri. Anak-anak tersebut cenderung menarik diri dari pergaulan karena anak tersebut merasa rendah diri.

h. Tidak berprestasi

Dampak lain ketika seorang anak menjadi korban *broken home* anak tersebut sering mendapatkan masalah dalam hal akademiknya. Maka permasalahan yang ada dalam rumah akan membuatnya malas belajar. Pertama bisa jadi karena suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar akibat sering adanya pertengkaran, atau karena tidak adanya *support* orang sekitar yang membuatnya merasa tidak ada yang harus dibanggakan sehingga tidak perlu susah payah untuk mengungkit prestasi²⁴

²⁴ Maya Tita sari, Dampak *Broken Home* Terhadap anak, Dikutip 29 Desember, 2015, 09:48

Pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak dari *broken home* yaitu seorang anak tidak akan mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan juga akan berdampak kepada lemahnya kondisi ekonomi keluarga. *Broken home* juga menyebabkan unit keluarga menjadi tidak lengkap hal itu sangat berdampak kepada psikologis anak, karna pada masa perkembangannya selalu dihadapkan kepada pertengkaran-pertengkaran orang tua mereka sehingga seorang anak akan mudah mendapkan pengaruh buruk dari lingkungan disebabkan suasana dirumah yang tidak nyaman.

B. Masalah

1. Pengertian Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang mendatangkan keresahan, kegelisahan, yang akan menghambat, merintang, serta mengganggu pikiran perasaan seseorang sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya dan memunculkan tingkah laku yang tidak wajar dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁵ Masalah adalah bagian kecil dari kehidupan. Setiap manusia pasti pernah memiliki dan menghadapi masalah baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang bersumber dari orang lain. Masalah atau problema remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh para remaja sehubungan dengan

²⁵ Mulyadi, "*Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*". (Jakarta: Prenamedia Group, 2016). Hlm. 28.

adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya.²⁶

Masalah penting yang dihadapi anak-anak kita yang menginjak usia remaja cukup banyak. Problema tersebut adanya adanya mudah dan dapat di pecahkan sendiri, akan tetapi adakalanya masalah yang timbul sulit dipecahkannya, dalam hal ini memerlukan bantuan para pendidikan dan orang tua agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Jenis-jenis Masalah Remaja

Secara garis besar, masalah yang dihadapi oleh kaum remaja adalah sebagai berikut:

a. Tingkah Laku Abnormal Remaja

Tingkah laku *mal-adaptif* memiliki keyakinan yang aneh dan tidak rasional menyerang orang lain dan mengalami ketergantungan pada obat-obat terlarang. Tingkah laku abnormal seperti ini mempengaruhi kemampuan remaja untuk dapat berfungsi secara efektif di dunia ini dan juga Pengertian Tingkah laku abnormal tingkah laku abnormal adalah tingkah laku yang *mal-adaptif* dan berbahaya.²⁷ Tingkah laku seperti ini tidak mampu mendukung dapat membahayakan orang lain.

²⁶ Sofyan.S. Willis, 1981: 32 Dalam Panut Panuju & Ida Umami "*Psikologi Remaja*". (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999). Hlm.146.

²⁷ JW Santrock, *Adolescence, Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hlm. 505.

1) Faktor Penyebab Munculnya Tingkah Laku Abnormal

Penyebab tingkah laku abnormal, *mal-adaptif* dan berbahaya pada remaja mencakup faktor:

a) Faktor Biologis

Para pendukung pendekatan biologis percaya bahwa tingkah laku abnormal disebabkan oleh tidak berfungsinya tubuh secara fisik, artinya bila seorang remaja bertingkah laku tanpa bisa dikendalikan tidak menunjukkan adanya kontak dengan realita atau mengalami depresi yang parah maka faktor-faktor biologislah yang menjadi penyebabnya. Kini para ilmuwan dan peneliti yang menggunakan pendekatan biologis sering kali terfokus pada proses kerja otak dan faktor-faktor genetik sebagai penyebab tingkah laku abnormal. Model medis menyatakan bahwa abnormalitas adalah suatu penyakit yang ditimbulkan oleh berbagai penyebab dari dalam tubuh. Dari pandangan ini abnormalitas disebut sebagai penyakit mental dan individu yang mengalaminya disebut sebagai pasien dirumah sakit dan ditangani oleh dokter.

b) Faktor Psikologis dan Sosial Budaya

Walaupun pendekatan biologis memberikan suatu perspektif yang penting dalam memahami tingkah laku abnormal banyak psikolog percaya bahwa pendekatan biologis kurang mempertimbangkan pentingnya faktor-faktor

psikologis dan sosial budaya dalam tingkah laku abnormal. Ketidakstabilan emosional, pembelajaranyang salah, pemikiran yang kacau, dan hubungan dengan orang lain, yang tidak berarti lebih menjadi perhatian pendekatan psikologis dan sosial budaya dari pada pendekatan biologis. Pendukung pendekatan psikologis dan sosial budaya juga mengkritik model medis karena mereka percaya model medis menyebabkan seseorang di cap mengalami gangguan mental. Ketika seorang remaja di cap “sakit mental” ia mulai memandang dirinya sakit dan oleh karna itu tidak menyadari adanya rasa tanggung jawab untuk menghadapi masalahnya.

c) Pendekatan Interaksionis

Normalitas atau abnormalitas tingkah laku remaja tidak dapat ditentukan tanpa mempertimbangkan kompleksitas remaja dan banyaknya hal yang mempengaruhi tingkah laku. Baik pendekatan psikologis dan pendekatan sosial budaya masing-masing tidak dapat mencakup kompleksitas ini secara mandiri. Tingkah laku abnormal remaja dipengaruhi oleh faktor biologis oleh faktor psikologis, ketidakstabilan emosional, pemikiran yang kacau dan oleh faktor sosial budaya. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam memunculkan tingkah laku abnormal remaja.²⁸

²⁸ *Ibid.*,

Selain itu, munculnya tingkah laku menyimpang lebih banyak berkaitan dengan gangguan kepribadian, tidak tercapainya tugas-tugas perkembangan dengan sempurna terutama yang menyangkut kemampuan dan keinginan bertanggung terhadap tingkah laku sosial. Remaja seperti ini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif seperti; melanggar peraturan atau hukum yang berlaku, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Remaja memiliki tingkah laku yang menyimpang mengalami pemeliharaan dengan hubungan sosial emosional yang buruk. Mereka tidak dipelihara dengan suasana keakraban dan penuh kasih sayang dalam keluarga. Dari masa kanak-kanak kurang mendapat interaksi yang lembut, halus, ramah, hangat, pujian, atau penghargaan dan perhatian, tetapi dibesarkan dengan interaksi yang bersuasana kaku, dingin, kekerasan, celaan, kebencian, dan ancaman. Remaja seperti ini akan merasa bahwa diri bahwa dirinya tidak diperlukan, tidak berguna, tidak diharapkan dan bahkan mereka merasa dibenci oleh orang tua mereka. Akibatnya mereka merasa benci dengan diri mereka sendiri yang diproyeksi dengan membenci orang lain dengan tingkah laku yang menyangkut orang dengan berbagai cara.

2) Bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang

Bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Tingkah laku yang merusak kehidupan orang lain sebagai contoh yaitu mencuri, memperkosa, dan membunuh.
- b) Tingkah laku yang merusak diri sendiri, contohnya yaitu bolos sekolah, narkoba, dan seks diluar nikah.
- c) Tingkah laku merusak lingkungan alam seperti menebang pohon, mengotori air, dan memburu hewan dilindungi.

b. Kenakalan Remaja

1) Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang menuju dewasa, ada beberapa perubahan yang terjadi diantaranya adalah para remaja cenderung untuk bertahan dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal yang di anggap nakal.

2) Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Ada beberapa prediksi (perilaku yang mendahului kenakalan), diantaranya: indentitas (identitas negatif), kontrol diri (rendah diri), usia (awal melakukan kenakalan pada usia dini),

jenis kelamin (laki-laki), harapan terhadap pendidikan (harapan rendah, komitmen juga rendah), status sosial ekonomi rendah, peran orang tua (tidak adanya pengawasan dari orang tua dan penetapan disiplin yang efektif), serta kualitas lingkungan sekitar (perkotaan, tingkat kriminal tinggi, tingkat mobilitas tinggi).²⁹

3) Pencegahan dan Intervensi

Gambaran singkat mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan mengurangi kenakalan remaja sangatlah banyak. Upaya ini meliputi psikoterapi individual maupun kelompok, terapi keluarga, modifikasi tingkah laku, rekreasi, pelatihan kejuruan, sekolah-sekolah alternatif, bertahan hidup saat kemah, dan berkano di hutan belantara masa penahanan dan masa percobaan, program kakak asuh, dan organisasi kemasyarakatan. Walaupun demikian secara mengejutkan hanya sedikit yang diketahui mengenai apa yang sebenarnya dapat membantu untuk mengurangi kenakalan dan dalam berbagai kasus seringkali ditemui gagalnya upaya pencegahan dan intervensi.

c. Permasalahan Seksualitas Remaja

Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, remaja harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika

²⁹ *Ibid*, Hlm. 519.

masih kanak-kanak. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Meningkatnya minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks, membuat remaja selalu berusaha, mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Pada akhir masa remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.³⁰ Informasi ini dapat mereka pelajari dari berbagai sumber.

Informasi yang ingin diketahui tentang seks pada perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran, dan kehamilan. Sedangkan laki-laki ingin mengetahui tentang penyakit kelamin, kenikmatan seks, hubungan seks, dan keluarga berencana. Minat utama mereka tertuju pada masalah hubungan seks, konteksnya, dan akibatnya.

Ketika remaja secara seksual remaja sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya, juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, bersifat romantis, dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan lawan jenis.

³⁰ E.B Hurlock Dalam Dewi Purnama Sari, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Curup: LP2 STAIN Curup), Hlm.189-190

d. Beberapa Permasalahan Seksualitas Remaja

Jenis-jenis permasalahan seksual remaja antara lain:

1) Terjebak dalam Perilaku Seks Bebas

Tingkah laku seksual remaja biasanya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* (*berciuman kearah bagian dada*), dan kemudian diikuti oleh *petting* (menempelkan alat kelamin). Kemudian hubungan intim atau beberapa kasus seks oral, yang secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini.³¹ Pada penelitian mengenai peningkatan tingkah laku seksual, *necking dan petting* dilakukan di usia yang lebih awal dari pada kontak genital atau berhubungan seks. Seks oral dilakukan pada akhir. Remaja laki-laki melakukan berbagai tingkah laku seksual rata-rata 6 bulan sampai satu tahun lebih cepat dari pada remaja perempuan.

Walaupun hubungan seks dapat menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja yang lebih tua dan lebih matang banyak remaja yang tidak siap menghadapi pengalaman seksual, terutama dimasa remaja awal. Remaja dapat mencoba melakukan hubungan seks tanpa benar-benar mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memuaskan pasangannya. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan perasaan tidak mampu secara seksual. Banyak pula diantara mereka yang tidak memiliki informasi yang

³¹ Santrock Dalam Dewi Purnama Sari, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Curup: LP2 STAIN Curup), Hlm.191

memadai mengenai kontrasepsi dan tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Ketika remaja mencari identitas seksual mereka, mereka memiliki aturan seksual. Haturan seksual adalah pola yang khas berupa gambaran peran seseorang mengenai bagaimana individu harus bertingkah laku secara seksual. Perempuan dan laki-laki disosialisaikan agar mengikuti aturan seksual yang berbeda. Perbedaan antara seksual laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan timbulnya masalah dan kebingungan bagi remaja ketika mereka tengah mencari identitas seksual mereka, remaja perempuan belajar untuk mengaitkan hubungan seks dengan cinta. Mereka sering merasionalisasi tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta.

Remaja yang tidak berencana melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi seperti universitas cenderung tidak menunda seks dari pada mereka yang berencana melanjutkan pendidikannya. Minum-minum, penggunaan obat terlarang, dan tingkah laku membolos, berhubungan dengan aktifitas seksual. Beberapa peneliti menganggap tingkah laku merupakan pola penyimpangan yang umum pada masa remaja. Remaja yang sangat bergantung kepada teman-teman sebaya dan tidak banyak terlibat dengan keluarganya cenderung memiliki keterlibatan

seksual, dimana ketergantungan remaja laki-laki kepada teman-teman sebayanya merupakan faktor yang kuat untuk meramalkan aktivitas seksual mereka.

2) Mastrubasi

Mastrubasi adalah cara penyaluran seksual yang paling sering dilakukan oleh banyak remaja.³² Masturbasi adalah hal yang umum di antara para remaja. Lebih dari dua atau tiga remaja laki-laki dan setengah remaja perempuan melakukan masturbasi 1 kali seminggu atau lebih. Pada saat ini remaja tidak merasa bersalah dalam melakukan masturbasi berbeda dengan remaja pada masa sebelumnya, walaupun mereka masih merasa malu atau mengambil sikap bertahan dalam hal ini.

3) Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Kehamilan pada masa remaja adalah masalah yang kompleks, satu hal yang merangsang berbagai hal itu sensitif. Jadi masalah kehamilan pada remaja menyentuh berbagai isu sosial, pertentangan mengenai aborsi, alat kontrasepsi dan pertanyaan yang sulit mengenai Apakah seharusnya remaja memiliki akses yang mudah untuk mendapatkannya, demikian juga dengan subjek yang sensitif dan telah bertahun-tahun diperdebatkan mengenai pemberian pendidikan seks di sekolah-sekolah umum.

³² Kartini Kartono Dalam Dewi Purnama Sari, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Curup: LP2 STAIN Curup), Hlm.195

4) Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual (PMS) yaitu penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual. Jadi Kontak seksual ini tidak terbatas pada hubungan vaginal, tetapi juga termasuk di dalamnya kontak oral genital dan anal genital. PMS merupakan masalah kesehatan yang terus meningkat.³³

e. Obat Terlarang dan Alkohol

Orang dewasa tertarik kepada obat-obat terlarang karena obat terlarang tersebut membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah-ubah. seperti merokok minum minuman keras dan mengkonsumsi obat terlarang dapat mengurangi ketegangan frustasi, menghilangkan kebosanan dan juga menghilangkan rasa lelah. Mengkonsumsi obat-obatan terlarang juga dapat membantu remaja melarikan diri dari kenyataan hidup yang keras. Obat terlarang juga memberikan ketenangan kegembiraan kedamaian dalam diri remaja, obat terlarang juga memuaskan keingintahuan para remaja.

f. Stress, Depresi dan bunuh diri.

1) Stress

Dalam Psikologi, kita menggunakan istilah stress itu menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu

³³ Kartini Kartono Dalam Dewi Purnama Sari, Psikologi Perkembangan Remaja, (Curup: LP2 STAIN Curup), Hlm.198.

agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Maka stress adalah respon-respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya.³⁴ Sumber stres disebut juga dengan *stresor (stressor)*. *Stresor* menyangkut faktor-faktor psikologis seperti ujian sekolah masalah hubungan sosial dan perubahan hidup seperti kematian orang tercinta, perceraian atau pemutusan hubungan kerja atau disebut juga dengan (PHK)³⁵

2) Depresi

Definisi dari pada depresi sering juga di sinonim kan dengan istilah suasana hati yang tertekan atau depresif adapun maksud dari istilah suasana hati yang terlupakan yaitu mengacu kepada periode kesedihan atau suasana hati yang tidak gembira yang dapat berlangsung singkat atau selama jangka waktu yang lebih panjang hal ini muncul dikarenakan akibat dari kehilangan suatu hubungan yang berarti atau kegagalan yang melakukan suatu tugas yang penting.

Faktor yang dianggap penting dalam memahami depresi pada remaja adalah *learned helplessness* yang terjadi ketika individu dihadapkan pada stimulasi yang tidak menyenangkan seperti stress atau rasa sakit yang berkepanjangan di mana individu tersebut tidak memiliki kendali titik pengalaman seperti

³⁴ *Ibid*, Hlm .208.

³⁵ Jeffrey S.Neid. dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hlm. 135.

ini memupuk perasaan putus asa dan keyakinan umum bahwa tidak ada yang tidak bisa dilakukan untuk memperbaiki situasi. Remaja yang mengalami depresi menunjukkan bahwa gejala depresi yang dialami di masa remaja dapat memprediksi akan munculnya masalah di masa dewasa. hal ini berarti remaja yang mengalami depresi perlu di tangani secara serius.

3) Bunuh diri

Bunuh diri jarang terjadi di masa kanak-kanak dan masa remaja awal, namun kurang lebih mulai pada usia 15 tahun tingkat bunuh diri meningkat secara dramatis. Sementara itu laki-laki untuk melakukan bunuh diri 3 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Perempuan lebih cenderung melakukan percobaan bunuh diri. Lebih banyak wanita yang mencoba bunuh diri, Namun lebih banyak pria yang sukses, Sebagian besar pria sukses karena mereka cenderung memilih tindakan yang lebih cepat dan alat yang lebih mematikan yaitu seperti pistol atau dengan menembak dirinya,³⁶ sedangkan perempuan menggunakan cara yang lebih pasif yaitu dengan menggunakan atau meminum pil tidur.

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 262

g. Saling keterkaitan antara masalah dan gangguan pada masa remaja.

Tingkah laku yang bermasalah pada remaja saling terkait satu sama lain. Suatu tinjauan yang sudah dilakukan terhadap keterkaitan antara tingkah laku bermasalah pada remaja Kemukakan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang berhubungan dengan aktivitas seksual dini kehamilan di usia muda, penyalahgunaan zat yang adiktif dan keluarnya seorang anak dari sekolah.
- 2) Menggunakan obat-obat terlarang Contohnya seperti Marijuana dan obat-obat terlarang lainnya.
- 3) Penyalahgunaan zat adiktif aditif yang berat berhubungan dengan aktivitas seksual dini, seperti prestasi yang buruk, dikeluarkannya dari sekolah dan kenakalan.
- 4) Kegagalan di sekolah dapat menyebabkan seorang anak dikeluarkannya dari sekolah tersebut. Prestasi yang buruk berhubungan dengan penyalahgunaan zat aditif dan kewajiban untuk mengasuh anak di usia muda.

3. Faktor Penyebab Permasalahan Remaja

- a. Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial, contohnya seperti perilaku yang ditampilkan orang tua (modeling) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.

- b. Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan disekolah ataupun diluar sekolah)
- c. Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
- d. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
- e. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga
- f. Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain.
- g. Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan yang baru
- h. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obatan terlarang atau melakukan kenakalan remaja.³⁷

³⁷ Susi Prasasti, "*Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*", Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No.1. Hlm. 44.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila dilakukan dengan menggunakan metode, karena secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁸ Metodologi adalah hal pertama dan utama yang terkait dengan penelitian, arti etimologis metodologi (di dedukasi dari *methodos* Yunani yaitu *metahodos*) adalah “jalan bersama menuju” dengan kata lain bertujuan untuk mengikuti rute tertentu. Dengan hal ini metodologi berarti yang perlu dilakukan peneliti untuk mencapai hasil tertentu seperti pengetahuan, wawasan, desain, intervensi dan solusi.³⁹ Metodologi dalam sebuah penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana memilih berbagai metodologi yang ada berdasarkan pada situasi, masalah atau pertanyaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu.

³⁸Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*”, (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm.3.

³⁹ Jan Jonker dkk, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta:Salemba Empat, 2011), hlm. 27.

Menurut beliau, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut. Fenemologi, yang diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari.⁴⁰ Sedangkan tujuan utamanya yaitu untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang deskripsi atau intisari universal (“pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu”). Untuk tujuan ini, para peneliti kualitatif mengidentifikasikan fenomena (“objek” dari pengalaman manusia). Pengalaman manusia ini dapat berupa fenomena, misalnya insomnia, kesendirian, kemarahan dan dukacita.⁴¹ Disini penulis menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan pada siswa di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo.

2. Subjek Penelitian/Informan/Responden

Dalam dunia penelitian seringkali calon peneliti masih memadukan kan antara istilah subjek penelitian, responden dan sumber data. Meskipun dalam sub bab ini hanya akan menekankan pemahaman lebih lanjut tentang subjek penelitian, namun agar tidak terjebak dalam pemahaman istilah, maka penulis merasa sangat bertanggung jawab untuk

⁴⁰ Edmund Husserl Dalam J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), Hlm. 81-83

⁴¹ John.W.Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di antara lima pendekatan)*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hlm. 105.

memaparkan sedikit tentang responden dan sumber data, mengingat masih terkait dalam dunia penelitian.

Subjek secara etimologi artinya pokok pembicaraan, pokok bahasan, pokok kalimat, pelaku, mata pelajaran, orang, tempat, atau benda yang diamati.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia subjek adalah sesuatu yang diperbincangkan, didiskusikan, dikaji, dan diteliti.⁴³ Sedangkan secara terminologi menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁴⁴ Saifuddin Azwar mengatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴⁵

Dari beberapa literatur di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa subjek penelitian adalah segala sesuatu yaitu baik orang, hewan, benda ataupun lembaga (organisasi) yang sifat atau keadaanya akan diteliti. Dengan kata lain yaitu subjek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya terkandung objek (variable) penelitian. Ketentuan subjek penelitian itu sendiri merupakan unit yang sangat sentral dalam penelitian, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel atau objek yang akan diteliti dan diamati berada.

⁴² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 565.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1905.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 116.

⁴⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 34.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa *broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo, dengan subjek penelitian wali kelas dan guru pembimbing. Subjek ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan (studi pada siswa di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo) dimana siswa tersebut dianggap layak dalam memberikan bagian pemberian sumber informasi bagi peneliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁴⁸ Narasumber dalam penelitian ini adalah siswa *broken*

⁴⁶ Sugiyono, *Opcit*, Hlm. 224

⁴⁷ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm. 36

⁴⁸ *Opcit*., Hlm. 116.

home yang mempunyai pengalaman dalam menghadapi permasalahan seperti yang telah disebutkan di atas.

Data yang akan didapatkan dari hasil wawancara adalah data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran permasalahan siswa *broken Home*, selain itu wawancara juga dilakukan kepada guru BK untuk melengkapi data mengenai siswa *broken home* tersebut. Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang jauh lebih mendalam mengenai partisipan dalam menghadapi suatu situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan hanya melalui pengamatan atau observasi.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹ Teknik pengumpulan data dengan observasi di gunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Jadi, observasi merupakan penelitian yang di jalankan secara sistematis dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra yaitu meliputi penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap yang dilakukan langsung di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo.

⁴⁹ *Opcit*, Hlm. 85

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁵⁰ Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dan dokumen. Dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁵¹ Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah ini adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan data analisis fenomenologis kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁵² Analisis data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

⁵⁰ *Opcit.*, Hlm. 240

⁵¹ Bahrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 158.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 236.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu secara umum sama untuk semua fenomenologi psikologis yang membahas metode. Berdasarkan pada data dari pertanyaan riset yang pertama dan kedua analisis data memeriksa data tersebut (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan menyoroti berbagai pernyataan penting, kalimat atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut.⁵³

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah reduksi data sebagaimana dikatakan John Cresswell yaitu dengan melakukan pengembangan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting menjadi berbagai tema.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Pernyataan penting dan tema ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan, dan juga digunakan untuk menulis deskripsi tentang konteks atau latar yang memengaruhi bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut (*disebut variasi imajinatif atau deskripsi struktural*).
- b) Berdasarkan deskripsi struktural tersebut, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena

⁵³ John.W.Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di antara lima pendekatan)*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hlm. 113.

tersebut struktur infarian esensial yang berfokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan. Sebagai contoh yaitu semua pengalaman memiliki struktur dasar (dukacita itu semuanya sama baik yang di cintai sebuah barang atau seseorang). Intinya dari pada itu adalah timbulnya perasaan dari peneliti “saya memahami dengan lebih baik seperti apakah fenomena tersebut bagi seseorang yang mengalaminya”.⁵⁴

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah dengan cara mengambil inti informasi yang tersusun dalam penyajian data. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.⁵⁵ Secara khusus untuk penelitian fenomenologi ada 2 tahap analisis data yaitu, Horizontal, dan Tematizing.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi)

Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data yang telah dikumpulkan. Teknik trigulasi yang banyak digunakan adalah

⁵⁴ Ibid.,Hlm.114.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penyusunan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta 2011), Hlm. 246.

pemeriksaan melalui sumber lain.⁵⁶ Dalam penelitian ini penulis mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara:

1. Sumber lain
2. Member Checking (Memperbaiki Jawaban)
3. Membuat data

⁵⁶ *Opcit.*, Hlm. 273

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah MA.Al-Muhajirin

1. Nama Madrasah : Aliyah Al - Muhajirin YKIM
2. Alamat : Jl.Jendral Sudirman F.Trikoyo – Tugumulyo
3. Nama Badan Pengelola :YKIM (Yayasan Kesejahteraan Islam Musi Rawas)
4. Waktu belajar : a. Kelas X dan XII : Pagi
b. Kelas X dan XI : Siang
6. Kurikulum yang digunakan: KTSP Tahun 2006
7. Nama Kepala Madrasah : M.Jazuli,S.Pd.I.
 - a. Pendidikan Terakhir : S1
 - b. Pangkat/golongan : -

1. Sejarah berdirinya Madrasah

Lokasi ini milik YKIM (Yayasan Kesejahteraan Islam Musi Rawas) Dengan Akte notaries Nomor 9 tahun 1966, dibeli dari penduduk Desa F.Trikoyo, yang bernama Hakam, berupa sebidang tanah dengan ukuran 50 m x 45 m *di atasnya* terdapat bangunan sebuah rumah yang berukuran 12 m x 7 m. Dana pembelian lokasi ini berasal dari umat Islam kecamatan Tugumulyo melalui infak dan sodakah , yang Koordinir oleh Kepala KUA Kecamatan Tugumulyo, (Bpk.Abu Sofyan Karto Sentono).

Kemudian lokasi ini dimanfaatkan untuk mendirikan Pendidikan SD (Sekolah dasar) yang belajarnya sore hari dan PGA (Pendidikan Guru Agama) 4 tahun yang belajarnya pagi hari pada tahun 1969.

Tahun 1976 SD (Sekolah Dasar) akhirnya bubar, karena sudah banyak berdirinya SD Negeri Impres di setiap desa dikecamatan Tugumulyo. tahun 1978 PGA (Pendidikan guru Agama) 4 tahun akhirnya juga bubar, karena nama PGA di seluruh Indonesia ditutup oleh Pemerintah, dirubah namanya menjadi MM (Madrasah Menengah Pertama) dan PGA 6 Thn dirubah menjadi SPIAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) Kemudian lokasi ini sempat kosong beberapa tahun, akhirnya dipinjam oleh SPG dan SMP Muhammadiyah serta pernah dipinjam oleh SMP Negeri 1 Tugumulyo. Setelah selesai dipinjam, lokasi ini kosong kembali. Kemudian tokoh-tokoh Agama khususnya di Kecamatan Tugumulyo , antara lain :

- a. Aceng Mukhtar
- b. Sanuddin
- c. Umar Abdul Jabar BA
- d. Endang Setiono Ngadimo
- e. Suhud
- f. Cek seradung
- g. Hadi Martono
- h. Mahdi Suparjo (Kades F.trikoyo)

Mereka berkonsultasi dengan Camat Tugumulyo (Drs.Rozi lehan) dan KUA Tugumulyo (Khuldi M Idrus), hasil dari pertemuan itu disepakati untuk mendirikan sekolah yang berbasis Agama, yaitu MA.(Madrasah Aliyah) untuk itu pada tahun 1983 di dirikanlah MA.Al-Muhajirin YKIM Tugumulyo. Status tanah milik sendiri (Milik YKIM). Surat Keterangan Tanah Baru Diurus pada Tahun 2001 dengan Nomor Surat 594 / II / F / VIII / 2001 .

2. Visi , Misi , Tujuan , dan Strategi Madrasah

a. Visi dan Indikator Pencapaiannya.

1) Visi : BINA DIRI, IKHLAS BAKTI , ABDI ISLAMI.

2) Tabel Indikator Pencapaian Visi

Tabel 1

Visi Misi Sekolah MA.Al-Muhajirin Tugumulyo

No	Uraian	Target	Satuan
1	BINA DIRI	75 %	408
2	IKHLAS BAKTI	75 %	408
3	ABDI ISLAMI	75 %	408

b. Misi

1) Melaksanakan Pembelajaran secara ilmiah, proposional dan sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menghasilkan siswa sosial, demokratis, cakap dan bertanggung jawab.

- 2) Menambah semangat saling menghormati, disiplin, kreatif dan sportif, sehingga tercipta hubungan yang harmonis sesama warga madrasah.
- 3) Membantu penyaluran/optimalisasi bakat dan minat yang dimiliki segala bidang
- 4) Merupakan disiplin yang edukatif, normatif dan manusiawi.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta agama, tanah air, bangsa, negara, budaya dan madrasah.
- 6) Optimalisasi pelaksanaan 7 K dilingkungan Madrasah.
- 7) Memberdayakan Semua potensi Warga Madrasah utk dapat bersaing dengan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan sistem Pendidikan yang melahirkan siswa aktif, Kreatif dan Mandiri.
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidikan.
- 3) Mengupayakan Peningkatan Jumlah Sarana dan Prasarana yang dimiliki
- 4) Menjalin kerjasama dengan Lembaga/Instansi terkait, Masyarakat dan dunia Usaha dalam mengembangkan Program pembelajaran di Madrasah.
- 5) Menciptakan Siswa yang dapat menerapkan ajaran agama dalam Kehidupan Sehari -hari.

d. Strategi

- 1) Mengaktifkan kegiatan siswa agar berkualitas.
- 2) Menciptakan tenaga Pendidikan yang Profesional.
- 3) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana.
- 4) Menciptakan hubungan yang saling menguntungkan berbagai pihak.
- 5) Agar siswa melaksanakan ajaran agama secara terus menerus dengan bersandaran pribadi masing-masing.

B. Temuan

Untuk mengungkapkan pengalaman anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan ada lima Subjek atau informan yang peneliti wawancara secara mendalam yang pertama yang peneliti wawancara yaitu bernama Tomi prayoga berumur 18 tahun ia sedang duduk di kelas XI agama anak tunggal dari ayah dan ibu kandungnya, Tomi Prayoga jenis dari anak *broken home* yaitu struktur keluarganya pecah dikarenakan ibu kandungnya pergi meninggalkan ayah dan Tomi, Sejak saya kecil berumur 3 hari orang tua Tomi Prayoga meninggalkan ayah dan Tomi, jadi dapat terhitung perceraian orang tua Tomi Prayoga sudah berjalan 18 tahun hingga saat ini dan sekarang Tomi Prayoga tinggal bersama bersama ayah kandung dan ibu tirinya.

Subjek atau informan kedua bernama Ayu Tri Astuti ia berumur 18 tahun dan sekarang Ayu Tri Astuti duduk di kelas X IPS¹ Ayu anak ke 3 dari 3 bersaudara kemudian ayu jenis anak *broken home* yang orang tua nya tidak bercerai tetapi struktur keluarga nya tidak utuh dikarenakan ayah dan ibu

sering bertengkar dan sering tidak di rumah, dimulai pada waktu usia ayu 8 tahun ayah dan ibu nya sering bertengkar dan sekarang tinggal bersama ia tinggal bersama dengan saudara kandungnya.

Subjek atau informan yang ke tiga yaitu Aisah Julianti berumur 18 tahun siswi kelas XII IPS⁵ Aisah Julianti anak pertama dari 3 bersaudara, mulai pada usia 10 tahun hubungan kedua orang tuanya menjadi tidak baik, jadi dapat terhitung sudah berjalan 8 tahun hingga saat ini. Subjek atau informan yang ke empat yaitu Putri Valentine berumur 17 tahun siswi kelas XI IPS⁵ Putri ini anak ke 3 dari 3 saudara, Putri termasuk anak *broken home* yang jenis orang tuanya tidak bercerai tetapi struktur keluarganya tidak utuh lagi di karenakan adanya perselingkuhan dan pertengkar. Hubungan kedua orang tuanya tidak baik sejak putri berumur 8 tahun dan sekarang putri tinggal bersama ibu kandungnya.

Subjek atau informan yang ke lima yaitu bernama Layda Fitria berumur 18 tahun siswi kelas XI IPS⁵ Layda anak tunggal dari papa dan mama kandungnya, Layda termasuk jenis anak *broken home* yang struktur keluarganya pecah dikarenakan perceraian antara mama dan papa nya, di mulai Layda umur 10 tahun papa mamanya bercerai jadi sudah terhitung 8 tahun sampai sekarang dan sekarang Layda tinggal bersama mama kandungnya.

Pada BAB IV ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti ada 5 yang menjadi subjek atau informan penelitian, lima orang ini mereka termasuk

broken home semua. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian di atas terdapat beberapa tema penting yang mengarah pada jawaban pertanyaan penelitian ini yaitu yang pertama,

1. Gambaran Anak Broken Home di MA. Al-Muhajirin Tugumulyo

a. Kehidupan Keluarga Siswa *Broken Home*

Kondisi kehidupan keluarga anak ini ayah dan ibu bercerai tinggal bersama ibu tiri dan saudara kandungnya dia “tinggal bersama ibu tiri dan Tomi selalu salah dimata kedua orang tua bagitupun dengan Ayu, dia tinggal bersama dengan saudara kandungnya tetapi juga selalu di marah dan selalu dicari-cari kesalahan yang telah ayu lakukan”. Bagaimana kehidupan keluarga anak *broken home* berdasarkan wawancara, ada 3 kondisi kehidupan anak *broken home*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“pernikahan kedua orang tua saya memang tidak baik dari sejak lama, dan saya baru mengetahui itu sejak berumur 9 tahun nenek dan ayah menceritakan semuanya. Ternyata ibu meninggalkan saya sejak berumur 3 hari, tetapi saya dan ayah tidak mengetahui keberadaan ibu kandung saya apakah sudah meninggal atau belum itu sangat tidak jelas. pada saat berumur 3 hari saya tinggal bersama nenek dan sempat ikut keluarga ibu saya dilampung tetapi pulang lagi ke sumatera dan ketika saya berumur 9 tahun, kemudian sejak saya memasuki kelas 3 SD lalu ayah saya menikah lagi, sejak itu saya tinggal bersama dengan ayah kandung dan ibu sambung saya hingga saat ini. Sejak saya tinggal bersama mereka saya merasakan ketidaknyamanan di rumah mereka karena apapun pekerjaan yang saya lakukan pasti salah dimata kedua orang tua saya.”⁵⁷

“kehidupan keluarga saya tidak utuh lagi, semenjak mama meninggal 2 tahun yang lalu saya menetap tinggal di rumah ayuk kandung saya beserta kakak ipar, walaupun sering diusir-usir, dan

⁵⁷ Tomi Prayoga, *Siswa Kelas XI Agama MA. Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021.

juga saya sering bertengkar dengan kakak ipar saya, kemudian kakak ipar saya selalu mencari-cari kesalahan saya contohnya seperti saya lagi menyapu rumah selalu ada kesalahan seperti yang tidak bersih dan segala macam, jadi semenjak mama meninggal dan tinggal di rumah ayuk saya sangat merasa tidak nyaman berada disitu, dan lebih banyak tidur di tempat teman saya, ayu merasa bahwasannya mama sorang yang peduli, sayang dengan Ayu. Semenjak mama meninggal tidak ada yang peduli dengan Ayu. Seburuk-buruk Ayu, Senakal-nakalnya Ayu mama tidak pernah marah dengan Ayu. Nah papa musuhin ayuk yang nomor 1 terus ayuk yang nomor 2 musuhin dengan ayuk yang nomor 1 dan yang ketiga-tiganya musuhin saya dan saya gak tau letak kesalahan saya dimana. Mereka musuhi saya sejak mama meninggal kemudian mereka menyalahi saya bahawa saya yang membunuh mama, dan perlahan-lahan kebenaranpun terbuka, dan ayuk yang nomor 1 meminta maaf kepada saya atas tuduhannya dan saya tetap diam saja tidak menjawab apa-apa, dikarenakan jika saya membela diri juga akan merasa percuma masih tetap dalam keadaan salah juga.”⁵⁸

Kondisi kehidupan anak *broken home* yang kedua yaitu “tidak nyaman berada dirumah jika ayahnya datang kerumah, karna ada alasan tersendiri dan jijik melihat ayah yg sudah sering menyakiti ibu dan tidak memberikan nafkah kepada saya dan ibu” hal ini dapat di lihat pada kutipan wawancara sebagai berikut :

“kehidupan keluarga Putri kini tidak stabil sejak ayah menikah lagi, terutama dengan lemahnya kondisi ekonomi kami yang semakin sulit di karenakan papa tidak memberikan nafkah kepada saya, jadi kehidupan atau biaya hidup dibiayai oleh nenek, setiap ayah datang ke rumah pasti putri pergi menghindar dari ayah karena dengan keberadaan ayah di rumah itu membuat putri tidak nyaman dan jijik melihat ayah berada di rumah kami yuk, jadi jika ayah nginap di rumah kami selama beberapa hari, maka putri juga akan nginap dirumah nenek selama ayah berada di rumah”.⁵⁹

“kehidupan keluarga saya saat bapak menikah lagi dengan istri barunya, dikarenakan bapak saya sakit, nah padahal mamak ingin mengusahakan untuk biaya berobat bapak saya, tetapi bapak tetap saja ingin menikahi istri atau bekas mantan pacarnya dikarenakan

⁵⁸ Ayu Tri Lestari, *Siswi Kelas X Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021

⁵⁹ Putri Valentine, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021

mantan pacarnya yang dulu yang kaya, supaya tidak membebani keluarga. Jadi bapak saya menikah itu izin dulu kepada mamak, kemudian mamak mendengar itu sampai keadaannya drop dan tepingsan-pingsan kemudian bapak mengatakan tidak ingin menceraikan mamak sampai kapanpun. Jadi kehidupan keluarga Aisah dirumah itu tidak jelas yuk, kadang kalo bapak ke rumah saya merakan ketidak nyamanan dengan kehadirannya. iya gimana lagi kalo emang gak diceraikan yuk saya juga kesal dengan bapak.”⁶⁰

Kondisi kehidupan anak *broken home* yang ketiga yaitu “cerai, tetapi hubungan dengan ayah tetap baik di karenakan ayah masih memberikan nafkah dan bersikap adil atas Layda dan saudara tiri nya” hal ini dapat di lihat pada kutipan sebagai berikut :

“semenjak papa dan mama aku berpisah kehidupan keluarga aku menjadi berantakan, terutama dengan kehidupan saya yang tempat tinggalnya tidak menetap. Dulu waktu mama dan papa pisah, mama sempat misahkan aku dengan papa selama kurang lebih satu bulan, dan tidak boleh ketemu sama sekali dengan papa, kemudian semenjak tidak ketemu dengan papa keadaan badanku sempet panas tinggi karna kan dari kecil aku dekatnya dengan papa. Sejak saya berumur 16 tahun papa saya menikah lagi dengan istri baru nya, kemudian mereka di karunia seorang anak laki-laki. Tetapi Allhamdulillah mama tiri saya menerima saya sebagai anak kandung papa. Nah kelang tiga bulan pernikahan papa berjalan kemudian mama kandung saya juga menikah lagi, sebelum mama menikah memang dari awal saya sangat tidak mengizinkan dan tidak setuju kalau mama menikah lagi, semenjak itu sering bertengkar saat suami mama ada dirumah, dan saya sempat pergi dari rumah ikut papa karna saya merasa tidak nyaman di rumah jika ada suami mama, disisi lain juga mama lebih ngebela suaminya pada saat itu.”⁶¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ternyata kondisi keluarga anak *broken home* sebagian besar anak *broken home* mengalami kehidupan yang tidak baik. Seperti selalu salah dimata kedua orang tua, merasakan tidak adanya kenyamanan didalam rumah, tidak

⁶⁰ Aisah Julianti, *Siswi Kelas XII Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

⁶¹ Layda fitria, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

mendapatkan kasih sayang, disamping itu *broken home* juga dapat merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya, tidak dapat disiplin didalam kelas dan selalu membuat kerusuhan disekolah, tetapi semua itu dilakukakan oleh anak *broken home* dikarenakan mereka hanya ingin mencari-cari perhatian pada teman mereka maupun guru-guru mereka.

Hal ini diperkuat oleh pendapat guru BK yaitu,

“bahwasannya di MA.Al-Muhajirin kondisi anak *broken home* tersebut memang dalam keadaan yang tidak baik. Selalu salah di mata kedua orang tuanya, mereka juga jarang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Akibatnya, anak-anak tersebut sering memunculkan perilaku-perilaku yang membuat orang sekitar memperhatikan mereka.”⁶²

Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu temannya,

“teman yang *broken home* ini memang membuat tingkah laku yang aneh di dalam kelas, untuk mendapatkan pujian dari teman-teman dan guru. Ada juga sebagian dari mereka yang tidak ingin berteman dengan orang-orang yang memiliki keluarga utuh, dikarenakan ada perasaan tidak percaya diri melihat teman-temannya memiliki keluarga yang tidak seperti dirinya.”⁶³

b. Jenis *Broken Home*

Tema penting yang peneliti temukan yang kedua yaitu jenis anak *broken home*, Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan jenis terhadap lima siswa yang saya wawancarai. Dua diantaranya termasuk jenis *broken home* perceraian orang tua. Sebagaimana di nyatakan oleh dua siswa yang bernama Tomi Prayoga & Layda Fitria ini merupakan jenis dari anak *broken home*

⁶² Ika Sari, *Guru Bimbingan Konseling MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

⁶³ Icha, *Siswi Kelas XII Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021

yang struktur keluarga saya pecah dikarenakan perceraian kedua orang tuanya.

Kemudian tiga siswa yang bernama Aisah Julianti, Ayu Tri Astuti, Putri Valentine ini termasuk dalam jenis orang tuanya tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau sering bertengkar. Hal ini juga di kemukakan oleh guru BK, “dari beberapa anak *broken home* yang ada di MA.Al-Muhajirin ada dua jenis yaitu yang pertama struktur keluarganya terpecah atau bercerai, selanjutnya orang tuanya tidak bercerai akan tetapi orang tua tersebut sering tidak di rumah”⁶⁴

c. Faktor penyebab Hubungan Orang Tua Menjadi Tidak Baik

Peneliti menemukan tema penting yang ketiga yaitu faktor penyebab hubungan orang tua menjadi tidak baik “Selingkuh karena ingin memanfaatkan uang untuk biaya pengobatan, dan juga selingkuh dikarenakan memang sejak muda main perempuan,”. Secara umum faktor penyebab hubungan orang tua menjadi tidak baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“penyebab hubungan orang tuanya menjadi tidak baik yaitu dikarenakan ayahnya sudah sering sekali main perempuan sejak Aisah belum lahir dan akhirnya ketahuan dengan ibunya ternyata ayahnya selingkuh hingga sampai menikah dengan bekas mantan pacarnya, dikarenakan mantan pacarnya tergolong orang berada dan semua itu dilakukan ayah yaitu memanfaatkan uangnya untuk berobat”⁶⁵

⁶⁴ Ika Sari, *Guru Bimbingan Konseling MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021

⁶⁵ Aisah Julianti, *Siswi Kelas XII Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

“papa orangnya memang keras yuk sejak saya berumur enam tahun, jadi ayah dan ibu saya memang sering bertengkar sejak dulunya dan nah disinilah muncul penyebab pernikahan papa dan mama tidak baik, apalagi sebelumnya papa saya sudah lama selingkuhi mama dan mama mengetahui itu semua, tetapi disitu karna mama malas mencari masalah dengan papa akhirnya mama hanya bisa diam. Pernah sesekali saya dan mama menegur papa disaat ketahuan selingkuh tetapi papa malah menjawab sudahlah tidak usah mengurus hidupku”⁶⁶

“Penyebab dari hubungan pernikahan ayah dan ibu saya menjadi tidak baik yaitu dikarenakan adanya perselingkuhan dan masalah itulah yang menjadi pertengkaran dirumah dengan setiap harinya, tetapi sejak saya berumur 9 tahun ayah saya menikah lagi dengan istri barunya dan tidak menceraikan ibu kandung saya. ayah saya jarang pulang kerumah kami, tetapi tidak habis pikir juga lama kelamaan ayah dan ibu kandung saya menjadi kembali harmonis lagi, nenek mengatakan kepada bahwasanya ibu telah diguna-guna oleh ayah supaya ibu tidak meminta cerai dari ayah.”⁶⁷

“Sejak saya berumur lima tahun mama saya mengetahui bahwa papa saya berselingkuh dengan tetangga saya sekaligus mantan pacarnya, dan akhirnya mama saya menegur papa pada saat itu, dan papa pun berhenti untuk berselingkuh. Kemudian saya mulai beranjak masuk sekolah TK papa mengulangi hal yang sama sehingga membuat mama marah besar dengan papa. Dari sini munculah penyebab papa dan mama mulai bertengkar dan hubungan mereka tidak baik lagi sehingga mama memutuskan untuk bercerai dengan papa”⁶⁸

Faktor penyebab hubungan orang tua menjadi tidak baik, terdapat tema penting yaitu “tidak mengetahui apapun karena sejak Tomi masih bayi sudah di tinggalkan oleh ibu nya, dan ayahnya juga

⁶⁶ Ayu Tri Lestari, *Siswi Kelas X Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

⁶⁷ Putri Valentine, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021

⁶⁸ Layda fitria, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

tidak mengetahui keberadaan ibu tersebut”. Hal ini dapat di lihat dari kutipan sebagai berikut :

“Saya tidak mengetahui penyebabnya apa, ketika saya dilahirkan dan berumur 3 hari, ibu kandung saya meninggalkan saya dan juga ayah saya. saya berusaha menanyakan itu semua dengan ayah dan nenek, tetapi mereka selalu marah setiap ditanyakan seperti itu. Jadi sampai sekarang saya tidak mengetahui apa penyebab dari hubungan orang tua saya menjadi tidak baik”⁶⁹

Berdasarkan kutipan wawancara *di atas* dapat diketahui secara keseluruhan dari lima Subjek atau informan bahwa faktor penyebab hubungan orang tua menjadi tidak baik yaitu, faktor dari penyebabnya masing-masing ada mengungkapkan salah satu dari orang tuanya bercerai dikarenakan selingkuh, ada juga yang orang tua nya menikah lagi.

Hal ini juga diperkuat oleh guru BK, “faktor penyebab dari anak keluarga *broken home* ini macam-macam yaitu, mulai dari perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan meninggalkan keluarga. Kami mengetahui hal ini saat melakukan kunjungan ke rumah siswa”⁷⁰ Hal ini juga dikemukakan oleh temannya, “iya benar bahwasanya faktor penyebab dari keluarga *broken home* ini di karenakan salah satu dari kedua orang tuanya memang dari bujangan sudah main perempuan”⁷¹

⁶⁹ Tomi Prayoga, *Siswa Kelas XI Agama MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021.

⁷⁰ Ika Sari, Yosi, *Guru Bimbingan Konseling MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021

⁷¹ Dia Amalia, *Siswi MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

d. Dampak Bagi Anak

Peneliti menemukan tema penting yang ke empat yaitu dampak bagi anak, secara umum dampak bagi anak berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian terdapat tema penting “tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dan juga tidak mendapatkan pengawasan dari kedua orang tua” yang mengarah pada jawaban pertanyaan penelitian, dampak bagi anak, pada dasarnya setiap kehancuran yang ada di dalam rumah tangga sudah pasti terdapat dampak bagi anak. Jadi terdapat banyak dampak yang dialami oleh anak *broken home* ini, maka di berikan tindak lanjut kepada anak *broken home* dengan cara memberikan layanan dan peneliti menyarankan kepada guru BK agar memantau anak tersebut apakah sudah ada kemajuan atau perubahan setelah diberikan layanan konseling individu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“banyak dampak yang saya alami pada saat hancurnya hubungan kedua orang tua saya menjadi tidak baik yuk, semakin benci dengan ibu tiri kemudian saya tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah kandung sendiri, dan lemahnya kondisi ekonomi sehingga biaya yang berkaitan dengan sekolah maka saya harus mencarinya sendiri, lalu saya pernah kabur dari rumah selama seminggu dan tidak masuk sekolah sehingga orang tua saya mendapat panggilan dari pihak sekolah, dan pernah mencoba ingin bunuh diri tetapi tidak jadi dikarenakan mikir kehidupan untuk kedepannya.”⁷²

⁷² Tomi Prayoga, *Siswa Kelas XI Agama MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021.

“dampak yang saya rasakan ketika keluarga saya tidak utuh lagi yaitu tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari kedua orang tua saya, kemudian juga lemahnya kondisi ekonomi dikarenakan ayah tidak memberikan nafkah kepada anaknya, sehingga biaya yang berkaitan dengan sekolah saya masih cari sendiri dan masih melibatkan saudara kandung saya, saya juga jika berda di dalam rumah tidak memiliki rasa nyaman sedikitpun dikarenakan apapun yang saya kerjakan tetaplah salah dimata mereka”⁷³ “dampak yang saya rasakan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua saya yang terutama dari ayah saya sendiri, serta biaya sarana dan prasarana tidak terpenuhi”.⁷⁴

Dampak yang selanjutnya terdapat tema penting yaitu “Ekonomi atau terkendala nya biaya dikarenakan ayah tidak menafkahi sehingga kebutuhan ekonomi masih di bantu oleh saudara dan juga nenek”. Hal ini dapat di lihat dari kutipan sebagai berikut :

“sejak papa saya selingkuh terdapat dampak bagi saya yaitu dengan terkendalanya biaya sehingga saya dan mama harus mencari pekerjaan sendiri dan mencari uang untuk makan sendiri, kemudian saya juga sering bolos pada waktu sekolah”.⁷⁵ Selanjutnya terdapat tema penting yaitu “Tempat tinggal yang tidak menetap”. Hal ini dapat di lihat dari kutipan sebagai berikut, “unit keluarga yang tidak lengkap lagi merupakan dampak yang saya rasakan ketika mama dan papa saya bercerai saya merasakan bingung akan tempat tinggal saya yang tidak menetap”.⁷⁶

Berdasarkan kutipan wawancara di atas peneliti dapat mengetahui secara keseluruhan dari lima Subjek atau informan bahwa dampak bagi

⁷³ Ayu Tri Lestari, *Siswi Kelas X Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

⁷⁴ Putri Valentine, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021

⁷⁵ Aisah Julianti, *Siswi Kelas XII Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

⁷⁶ Layda fitria, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

anak yaitu setiap anak mendapatkan dampak yang berbeda-beda selama mereka berada dalam keluarga yang tidak utuh, dampak tersebut seperti, kurangnya kasih sayang dari orang tua, kebutuhan sekolah, ekonomi, dan juga bingung akan tempat tinggal. Dalam keadaan keluarga yang retak atau tidak utuh lagi dan dapat disebut juga dengan tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak yaitu, anak tidak mendapatkan kasih sayang terhadap kedua orang tuanya dan juga akan berdampak kepada lemahnya kondisi ekonomi keluarga.

Hal ini juga diperkuat oleh guru BK, “bahwasanya terdapat dampak bagi anak *broken home* yang bermacam-macam yaitu, kurang mendapatkan kasih sayang, terkendalanya biaya sekolah, seperti menunggak biaya sekolah atau SPP dan tidak membayar buku LKS”⁷⁷

Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu temannya, “memang benar dampak dari salah satu anak *broken home* ini sering bolos sekolah sehingga orang tua tersebut sampai dipanggil ke sekolah akibat anak tersebut sering tidak masuk sekolah”⁷⁸ hal ini juga dikemukakan oleh wali kelas, “semenjak anak ini mengalami *broken home* mereka terkendala biaya, contohnya seperti biaya sekolah sulit untuk membayar.”⁷⁹

⁷⁷ Ika Sari, *Guru Bimbingan Konseling MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

⁷⁸ Lisa Apriani, Siswi *MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

⁷⁹ Mila Sari Yulianti, S.Pd, *Guru MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

2. Permasalahan yang dialami Anak *Broken Home* Di MA.Al-Muhajirin

Tugumulyo

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian terdapat lima tema penting yang mengarah pada jawaban pertanyaan penelitian yang ke lima yaitu, Permasalahan yang dialami anak “tidak di hargai”, hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“permasalahan yang saya alami ketika keluarga saya tidak utuh lagi, sudah sangat banyak dan tidak dapat terhitung lagi. Sejak mereka memiliki anak maka mereka lebih membela anaknya walaupun anak tersebut melakukan kesalahan yang salah dan sekolah saya menjadi berantakan, berawal dari biaya, pelajaran, sehingga teman-teman saya menjauh, kemudian keluarga dari ibu saya juga tidak peduli lagi dengan saya dan tidak ada komunikasi sedikitpun”.⁸⁰

Permasalahan yang dialami anak terdapat tema yang kedua yaitu “kekerasan” hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut “permasalahan yang saya alami sejak keluarga tidak utuh lagi, saya mendapatkan perlakuan kasar (dipukuli) dengan ayah saya dan disekolah saya sering ketinggalan pelajaran”.⁸¹ “saya mengalami permasalahan dipukuli dengan ayah saya, terkendala dengan biaya, sarana prasarana tidak terpenuhi”.⁸²

Selanjutnya terdapat tema penting yang ke tiga yaitu “pernah sakit di akibatkan mamanya sempat misahkan Layda dengan papanya, Layda sakit karna memang dari kecil dekatnya dengan papanya dan juga tidak pernah jauh dari papa” hal ini dapat di lihat dari kutipan

⁸⁰ Tomi Prayoga, *Siswa Kelas XI Agama MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021.

⁸¹ Ayu Tri Lestari, *Siswi Kelas X Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

⁸² Aisah Julianti, *Siswi Kelas XII Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

wawancara sebagai berikut: “dulu waktu papa dan mama saya pisah masalah yang berat yang saya alami pada waktu itu mama sempat misahkan saya dengan papa selama 1 bulan dan tidak boleh ketemu itu pada waktu saya kelas 5 SD, kemudian badanku sempat panas tinggi karna tidak dibolehkan untuk ketemu papa, karna memang dari kecil saya dekatnya dengan papa.”⁸³ Tema selanjutnya yang peneliti temui yaitu “tidak ada permasalahan” hal ini dapat di lihat pada kutipan wawancara sebagai berikut “Sejak orang tua saya menikah lagi tidak ada permasalahan yang saya alami.”⁸⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas peneliti dapat mengetahui secara keseluruhan dari lima Subjek atau informan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak *broken home* yaitu mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua, mengerjakan semua hal selalu dianggap salah, pernah ingin bunuh diri, biaya sekolah atau biaya sehari-sehari tidak terpenuhi, sakit-sakitan, sekolah menjadi berantakan, bolos dan teman-teman menjauh.

Hal ini juga diperkuat oleh guru BK, “kami mengetahui pada saat melakukan kunjungan ke rumah siswa, bahwasannya ada salah satu dari anak *broken home* ini mengalami sakit atau panas tinggi, diakibatkan dipisahkan dari orang tuanya”⁸⁵ Hal ini juga di kemukakan

⁸³ Layda fitria, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

⁸⁴ Putri Valentine, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021

⁸⁵ Yosi, *Guru Bimbingan Konseling MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 11 April 2021

oleh temannya, “bahwasannya anak tersebut dijauhkan oleh teman-temannya.”⁸⁶

3. Pengalaman Anak *Broken Home* dalam Menghadapi Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian terdapat 3 tema penting yang mengarah pada jawaban pertanyaan penelitian yang keenam yaitu pengalaman anak menghadapi permasalahan tema yang pertama yaitu “menceritakan dengan keluarga Tomi merasa dia cuma bisa menceritakan dengan keluarganya pada saat itu” Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

“Dulu sejak saya dilampung, saya mengatasi masalahnya meminta tolong dengan keluarga yang ada dilampung, keluarga dilampung mengatakan ikut aku aja dilampung, iya udah kemudian saya ikut, dan akhirnya saya diambil dan dibawa pulang ke sumatera lagi dengan ayah saya. jadi ketika saya pulang lagi kerumah ayah dan ibu sambung saya, ketika ada masalah saya mengatasinya dengan cara pergi sendiri dari rumah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah dan juga pergi ke tempat yang lebih aman, tenang dan sunyi supaya saya merasakan adanya ketenangan”.⁸⁷ “pada saat saya mendapatkan masalah saya selalu curhat dengan nenek atau lebih seringnya saya berdiam diri didalam kamar.”⁸⁸

⁸⁶ Indah Apriliya, *Siswi MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021

⁸⁷ Tomi Prayoga, *Siswa Kelas XI Agama MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021.

⁸⁸ Putri Valentine, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 05 April 2021

Tema penting selanjutnya yang peneliti temui yaitu “bercerita dengan teman atau sahabat di karenakan dia ingin cerita hanya dengan teman yang setara dengan dia saja seperti sama-sama dengan anak *broken home*” hal ini dapat di lihat dari kutipan wawancara sebagai berikut :

“saya mengentaskan masalah dengan cara saya sendirian, terkadang juga sering curhat dengan boneka dan jika saya merasa sangat capek ya bisanya melaukan sholat dan mengadu dengan Allah yuk, kemudian saya juga hanya ingin curhat dengan sahabat yang senasib dengan saya atau sama-sama dengan anak *broken home*”.⁸⁹ ”pada saat mendapatkan masalah saya selalu menceritakan dan memecahkan semua permasalahan tersebut dengan pacar saya dan juga dengan teman-teman saya”⁹⁰ dan tema yang ke tiga peneliti temui yaitu “tidak mengentaskan masalah apapun” hal ini dapat di lihat dari kutipan sebagai berikut: “saya dulu kan masih kecil, jadi belum ngeh harus bagaimana, ya jadi saya tidak melakukan apa-apa dan tidak melakukan pengalaman untuk mengentaskan masalah”.⁹¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas peneliti dapat mengetahui secara keseluruhan dari lima subjek atau informan bahwa pengalaman anak mengatasi permasalahan yaitu, cara anak dalam mengatasi permasalahannya yaitu, diantaranya ada anak mengatasi kesibukan yang bermanfaat seperti

⁸⁹ Ayu Tri Lestari, *Siswi Kelas X Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021

⁹⁰ Aisah Julianti, *Siswi Kelas XII Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

⁹¹ Layda fitria, *Siswi Kelas XI Ips MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 04 April 2021

melakukan kegiatan ekstrakurikuler, cerita dengan keluarga, berdiam diri di tempat yang sunyi, cerita dengan teman yang senasib dengannya dan juga ada yang cerita dengan boneka.

Hal ini diperkuat oleh guru BK, “pengalaman anak dalam menghadapi permasalahannya yaitu dengan cara bercerita dengan keluarga dan juga bercerita dengan teman yang sesama *broken home*, kami mengetahui hal ini berdasarkan hasil kunjungan rumah.”⁹² Hal ini juga dikemukakan oleh wali kelasnya yaitu ibu Erna Puspita, “salah satu dari anak *broken home* ini dia mau cerita tentang pengalamannya jika dia di panggil dan didekati oleh kita, setelah akrab atau dekat dengan anak tersebut maka mereka akan menceritakan pengalaman apa saja yang mereka alami, memang salah satu pengalaman dari anak tersebut banyak yang bercerita dengan keluarga dan temannya.”⁹³

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima orang siswa yang diteliti mengenai kehidupan keluarga siswa *broken home* tersebut, sebagian besar anak *broken home* ini mengalami kehidupan yang tidak baik. Seperti merasakan tidak adanya kenyamanan didalam rumah, tidak mendapatkan kasih sayang, disamping itu *broken home* juga dapat merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya, tidak dapat disiplin didalam kelas dan selalu membuat kerusuhan disekolah, tetapi semua itu dilakukakan oleh

⁹² Ika Sari dan Yosi, *Guru Bimbingan Konseling MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021.

⁹³ Erna Puspita, *Guru MA.Al-Muhajirin Tugumulyo*, Wawancara 12 April 2021

anak *broken home* dikarenakan mereka hanya ingin mencari-cari perhatian pada teman mereka maupun guru-guru mereka.⁹⁴

Hasil penelitian dari hasil wawancara dengan ke lima siswa MA.Al-Muhajirin mengenai jenis dari anak *broken home* ada dua macam yang saya dapatkan dari penelitian ini yaitu, ada yang bercerai dan juga ada yang orang tua nya menikah lagi, maka disini lebih di perkuat lagi dengan teori yaitu, keluarga itu terpecah atau struktur dari keluarga itu tidak utuh lagi dan bisa dikatakan meninggal dunia atau telah bercerai. Selanjutnya struktur keluarga tidak utuh lagi tetapi kedua orang tua tersebut tidak bercerai, bisa dikatakan tidak utuh lagi itu karna dari salah satu ayah atau ibu tidak lagi berada didalam rumah atau sering bertengkar.⁹⁵

Hasil penelitian setiap siswa mengemukakan faktor dari penyebabnya masing-masing ada yang salah satu dari orang tua nya bercerai dikarenakan selingkuh, ada juga yang orang tua nya menikah lagi. Pernyataan siswa tersebut dapat diperkuat juga dengan teori sebagai berikut, perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Persoalan faktor yang dimaksud antara lain, Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga seperti, kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu diantara mereka ada yang selingkuh, keluarga bisa rusak apabila faktor

⁹⁴ Ita Rohmatul Ulya, *Pengertian Broken Home*. Surabaya, 2010. hlm. 8-9

⁹⁵ Sofyan S. Willis, *Klienng Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 66.

ekonomi ini tidak dikendalikan, ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga.⁹⁶

Hasil penelitian setiap anak mendapatkan dampak yang berbeda-beda selama mereka berada dalam keluarga yang tidak utuh, Dampak tersebut seperti, kurangnya kasih sayang dari orang tua, kebutuhan sekolah, biaya dan juga ekonomi, dan juga bingung akan tempat tinggal. Dalam keadaan keluarga yang retak atau tidak utuh lagi dan dapat disebut juga dengan tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak yaitu, anak tidak mendapatkan kasih sayang terhadap kedua orang tuanya dan juga akan berdampak kepada lemahnya kondisi ekonomi keluarga. *Broken home* juga dapat menyebabkan unit keluarga menjadi tidak lengkap hal itu sangat berdampak kepada anak, karna pada masa perkembangannya selalu dihadapkan kepada pertengkaran-pertengkaran orang tua mereka sehingga seorang anak akan mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan disebabkan suasana dirumah yang tidak nyaman, Dampak lain ketika seorang anak menjadi korban *broken home* anak tersebut sering mendapatkan masalah dalam hal akademiknya.⁹⁷

Hasil penelitian, banyak sekali permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu, mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua, mengerjakan semua hal selalu dianggap salah, bunuh diri, biaya, sakit-sakitan, sekolah menjadi berantakan, bolosa dan teman-teman menjauh. Berdasarkan beberapa penjelasan dari siswa yang telah diwawancarai juga dapat diperjelas lagi

⁹⁶ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia 2019, hlm 250-252.

⁹⁷ Maya Tita sari, Dampak *Broken Home* Terhadap anak, Dikutip 29 Desember, 2015, 09:48

dengan teori yaitu tingkah laku yang merusak diri sendiri Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan disekolah ataupun diluar sekolah), contohnya seperti bolos sekolah dan narkoba kemudian juga dengan kegagalan di sekolah dapat menyebabkan seorang anak dikeluarkannya dari sekolah.⁹⁸

Hasil penelitian, cara anak dalam menghadapi permasalahannya yaitu dengan cara mencari kesibukan yang bermanfaat seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler, cerita dengan keluarga, berdiam diri di tempat yang sunyi, cerita dengan teman yang senasib dengannya dan juga ada yang cerita dengan boneka. Masalah memanglah segala sesuatu yang mendatangkan keresahan, kegelisahan, yang akan menghambat, merintang, serta mengganggu pikiran perasaan seseorang sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya dan memunculkan tingkah laku yang tidak wajar⁹⁹, problema remaja ialah masalah yang di hadapi oleh para remaja dengan adanya kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya¹⁰⁰. Disamping itu guru pembimbing di sekolah juga dapat berperan dalam mengetaskan masalah klien tersebut jika klien meminta bantuan dengan konselor, Seperti konselor harus memastikan bahwa ia tidaklah mengambil alih masalahnya, dan juga harus membantu klien untuk dapat melihat manfaat menyelesaikan masalah

⁹⁸ Susi Prasasti, *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No.1. Hlm. 44.

⁹⁹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) Hlm. 128

¹⁰⁰ Sofyan.S. Willis, 1981: 32 Dalam Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja.*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999). Hlm.146

tersebut kemudian hanya masalah-masalah yang dianggap dapat dipecahkan, itulah yang harus ditangani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil Penelitian ada beberapa hal yang dapat di simpulkan :

1. Gambaran tentang anak *broken home* di MA.Al-Muhajirin Tugumulyo, Kondisi keluarga anak *broken home* ditemukan sebagian besar anak mengalami kehidupan yang tidak baik. Anak *broken home* ini selalu salah dimata kedua orang tua, merasakan tidak adanya kenyamanan didalam rumah, tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Peneliti mendapatkan dua disini jenis berdasarkan yang telah diwawancarai yaitu yang pertama merupakan jenis dari anak *broken home* yang struktur keluarganya pecah atau retak dikarenakan perceraian kedua orang tuanya dan yang ke dua termasuk dalam jenis orang tuanya tidak bercerai tetapi struktur keluarganya tidak utuh lagi di karenakan salah satu dari orang tua tidak menetap di dalam rumah. Faktor penyebab hubungan orang tua menjadi tidak baik dikarenakan salah satu dari orang tuanya bercerai dikarenakan selingkuh dan menikah lagi. Dampak bagi anak ketika struktur keluarganya tidak utuh lagi yaitu tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua, menurunnya ekonomi, dan juga bingung akan tempat tinggal.
2. Permasalahan yang dialami oleh siswa seperti, ekonomi seperti tidak mampu membayar SPP sekolah, selalu dianggap salah oleh orang tua, kurang perhatian dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua,

mendapatkan perlakuan kasar, sakit atau demam tinggi, dan melakukan kenakalan remaja seperti bolos sekolah.

3. Pengalaman anak *broken home* dalam mengatasi permasalahan yaitu seperti mencoba bunuh diri, menceritakan dengan keluarga, teman, pacar dan ada juga dengan cara berdiam diri atau mengurung dirinya sendiri.

B. Saran

1. Kepada orang tua, agar kedepannya dapat lebih memperhatikan dan memperdulikan perkembangan anak, baik dari segi perkembangan mental, fisik, maupun pendidikan.
2. Kepada guru BK, diharapkan agar nantinya hal ini dapat dijadikan pedoman atau bahan untuk pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru pembimbing juga harus lebih memberikan perhatian kepada siswa *broken home*, dengan cara memberikan konseling atau layanan-layanan lain yang bisa membantu siswa *broken home* untuk dapat mengembangkan dirinya dan memperkecil resiko depresi yang mereka alami.
3. Bagi siswa, agar lebih terbuka kepada orang tua, keluarga, dan guru pembimbing terkait dengan apapun yang mereka hadapi dan dirasa mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, di dalam penelitian ini telah ditemukan berbagai macam pengalaman anak *broken home*, mulai dari kehidupan keluarga, penyebab, permasalahan yang mereka hadapi, dampak, cara mereka dalam menghadapi permasalahan tersebut. Tentunya penelitian ini

masih perlu dilengkapi dan disempurnakan, entah dari segi teori ataupun hasil penelitian. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian mengenai strategi guru pembimbing dalam mengoptimalkan perkembangan siswa-siswa broken home.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sainul. 2018, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*, Al-Maqasid, Vol. 4 No.1
- Akbar Ali, 1997. *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pusaka Agama
- antrock JW. 2015, *Adolesecence, Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Pustaka Belajar)
- Arikunto Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- B. Hurlock Elizabeth, 1997. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbitan Erlangga
- Bagus Sulisty dan Imron Muttaqin. 2019, “*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia
- Cresswell John.W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di antara lima pendekatan)*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Dewi Purnama Sari, 2010. *Psikologi Perkembangan II (Remaja)*, Rejang Lebong: LP2STAIN CURUP
- E.B. Hurlock Dalam Dewi Purnama Sari. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Curup: LP2 STAIN Curup
- Ginarsa, S.D, Yulia. 1995 . *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi IV, Jakarta: Erlangga
- Husserl Edmund Dalam J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ita Rohmatul Ulya. 2010. *Pengertian Broken Home*. Surabaya
- Jihn M. Echols. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Jonker Jon dkk, 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat

Kartini Kartono Dalam Dewi Purnama Sari. *Psikologi Perkembangan Remaja*.
Curup: LP2 STAIN Curup

Lie Fitriyani, dkk. 2018. *Tumbuh Kembang Anak Broken Home*, Jurnal.upmk

Mapier Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional

Maya Tita sari, *Dampak Broken Home Terhadap anak*, Dikutip 29 Desember, 2015

Meleong Lexy J. 1993. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya

Mu'awanah Elfi. 2012, *Bimbingan Kliien Islam*. (Yogyakarta: Teras,)

Mulyadi. 2016, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*. (Jakarta: Prenamedia
Group,)

Prasetyo. 2009, Dalam Jurnal Imron Muttaqin, *Analisis Faktor Penyebab Dan
Dampak Keluarga Broken Home* Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Pontianak, Indonesia, 2019

Prasetyo. 2019. Dalam Imron Muttaqin. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak
Keluarga Broken Home*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak,
Indonesia

Prayitno dan Erman Amti. 2009, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Kliennng*, Jak
Rineka Cipta

S.Nevid Jeffrey. dkk. 2003. *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga

Sofyan S. Willis. 2010. *Klien Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta

Sofyan.S. Willis, 1981: 32 Dalam Panut Panuju & Ida Umami. *Psikoilogi Remaja*.
Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
Bandung: Alfabeta

Sujanto Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian*, Cetakan Kelima, Jakarta: Bumi
Angkasa

Susi Prasasti, *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No.1

Yusuf Syamsu. 2009, *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 393 Tahun 2020

Tentang

**PENUNJUK .N PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : 1. **Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd** 19750919 200501 2 004
- Pertama : 2. **Dr. Hartini, M.Pd. Kons** 19781224 200502 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Tunisie Rahmanilla**

N I M : **17641034**

JUDUL SKRIPSI : **Pengalaman Anak Broken Home Dalam Menghadapi Permasalahan (Studi Pada Siswa di MA Al-Muhajirin Tugumulyo)**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 07 September 2020

Dekan,

[Signature]



**YAYASAN KESEJAHTERAAN ISLAM MUSI RAWAS
MADRASAH ALIYAH
"AL MUHAJIRIN"**

Alamat : Jl. Jenderal Sudirman Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas
Propinsi Sumatera Selatan K.Pos 31662 ☎ (0733) 371740
email : ma.almuhajirintgm@gmail.com | website: <http://ma-muhajirintgm.sch.id/>

SURAT PERNYATAAN PEMBERIAN IZIN

No : MA.001 / PP.00.6 / 207 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FATKURROZI, S.Sos.I**
NIP : -
Jabatan : **KEPALA MADRASAH**

Menyatakan tidak keberatan dan memberikan izin kepada:

Nama : **TUNISIE RAHMANILLA**
NIM : **17641034**
Fakultas : **Tarbiyah**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**
Judul Skripsi : **"PENGALAMAN ANAK BROKEN HOME DALAM
MENGHADAPI PERMASALAHAN (STUDI PADA SISWA DI
MA AL MUHAJIRIN, TUGUMULYO"**

untuk melakukan kegiatan penelitian dimadrasah kami mulai 12 April s.d 12 Juli 2021.

Demikian surat pernyataan pemberian izin ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tugumulyo, 20 April 2021
Kepala Madrasah,

FATKURROZI, S.Sos.I
NIP.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
39119

Nomor : 155 /In.34/FT/PP.00.9/04/2021
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 April 2021

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Tunisie Rshmsnilla
NIM : 17641034
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Pengalaman Anak Broken Home Dalam Menghadapi Permasalahan (Studi pada
Siswa di MA-Almuhajirin, Tugumulyo)
Waktu Penelitian : 12 April s.d 12 Juli 2021
Tempat Penelitian : MA-Almuhajirin, Tugumulyo

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Wwarek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tunisia Rahmawati
 NIM : 17591039
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Bkpi
 PEMBIMBING I : Dr. Dewi Purnamasari, M.pd
 PEMBIMBING II : Dr. Hartini, M.pd-kons
 JUDUL SKRIPSI : Pengalaman Anak Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (Studi pada Siswa di IVA-Al-Mulva Istin Sugumulyo)

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal

2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tunisia Rahmawati
 NIM : 17591039
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Bkpi
 PEMBIMBING I : Dr. Dewi Purnamasari, M.pd
 PEMBIMBING II : Dr. Hartini, M.pd-kons
 JUDUL SKRIPSI : Pengalaman Anak Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (Studi pada Siswa di IVA-Al-Mulva Masyitha Tugumulyo)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat disusun untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]

Dr. Dewi Purnamasari, M.pd

NIP. 19750919 2005 6 12004

Pembimbing II,

[Signature]

Dr. Hartini, M. Pd-kons

NIP. 19781224 2005 02 2004



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	Jumat, 22-10-2020	Latex Belakang (Mawada terekt)		
2	Jumat, 22-01-2021	Riset Question, Disain Pasker, Out Line		
3	Jum'at, 29-01-2021	Bab I		
4	Sabtu, 27-02-2021	Bab II		
5	Jumat, 09-04-2021	Bab III Instrumen wawancara		
6	glasa 25-04-2021	Bab IV Hasil penelitian		
7	Sabtu 01-06-2021	Bab V Kesimpulan		
8	glasa 08-06-2021	Abstrak, Acc ujian		



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	Sen, 22-10-2020	Latex Belakang (Mawada terekt)		
2	Jumat, 22-01-2021	Perbaiki Sub teori Paragraf Footnote		
3	Jumat, 05-02-2021	Masukan unaur ke Bk-an Rumusan masalah Cara penulisan		
4	Jumat, 19-03-2021	Perbaikan bab 1-2		
5	Jumat, 26-03-2021	Perbaikan Bab 2 (Lanjutan Materi) Bab 3 Menyesuaikan Instrumen penelitian		
6	Rabu, 02-06-2021	Bab 4 tambahkan Triangulasi Data		
7	Kamis, 03-06-2021	Perbaikan Bab 4 Perbaikan Bab 5 kesimpulan		
8	Jumat, 04-06-2021	Abstrak Acc Ujian		

Absensi siswa

[illegible]

Lampiran II

Melakukan Kunjungan Rumah (*Home Visit*)



Lampiran III
Wawancara dengan siswa





